

**Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di
Kabupaten Pacitan**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Ahwal Syakhsiyyah**



Oleh:

Toni Dwi Rubianto

NIM: 503210052

**PROGRAM MAGISTER
PRODI AHWAL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini, saya, **Toni Dwi Rubianto NIM 503210052, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: **“Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Pacitan”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 13 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Toni Dwi Rubianto
NIM 503210052

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Toni Dwi Rubianto**
NIM : **503210052**
Program Studi : **Ahwal Syakhsiyyah**
Judul Tesis : **Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda
Agama Di Kabupaten Pacitan**

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Penulis,



Toni Dwi Rubianto
NIM. **503210052**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Toni Dwi Rubianto NIM 503210052, Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiiyah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: **“Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Pacitan”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah tesis.

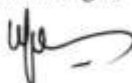
Pembimbing I,



Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
197308011998310001

Ponorogo, 20 April 2023

Pembimbing II,



Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag.
NIP. 197711112005012003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/12/2016
Alamat: Jl. Pramuksa 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461199
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: Dekret@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Toni Dwi Rubianto NIM 503210052**, Program **Magister Prodi Ahwal Syakhshiyah** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul: **"Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Pacitan"**. Telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada hari **Selasa, 06 Juni 2023** dan dinyatakan **LULUS DewanPenguji**

No	NamaPenguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 KetuaSidang		
2	Miftahul Huda, M.Ag. NIP. : 197605172002121002 Penguji Utama		9/6 2023
3	Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag NIP. 197308011998310001 Anggota Penguji		9/6 2023
4	Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag. NIP. 197711112005012003 Sekretaris Sidang		9/6 2023

Ponorogo, Juni 2023
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang dilimpahkan kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Penelitian tesis yang berjudul: ***“Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri Beda Agama (Studi Kasus di Kabupaten Pacitan)”*** ini. Tesis ini ditulis dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum M.H. pada Program Magister Prodi Ahwal Syakhsiyah Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua Bapak Slamet dan Ibu Sunarti, Mertua Ibu Sumarni, terspesial buat dukungan keluarga tercintaku, istriku Yulia Isbandiyani dan kakak serta adik penyemangatku Sri Hartatik Ekwan Rubianti dan Triana Rahmawan yang selalu mensupport selama ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Muhammad Riski, S.H. dan Bapak Irman Fadly, S.Ag., M.H., selaku pimpinan Pengadilan Agama Pacitan yang memberikan motivasi dan semangat kepada kami menyelesaikan studi ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing tesis, yaitu Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag dan Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag., yang telah mengarahkan dan mengingatkan kelalaian Penulis selama menyusun tesis dari awal hingga selesai.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor IAIN Ponorogo, Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Direktur Pascasarjana Dr. Muh. Tasrif, M.Ag., Ketua Program Studi Dr. Rohmah Maulidia, M.Ag beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses pembelajaran dan penyelesaian studi. Tak lupa pula, Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf administrasi IAIN Ponorogo dan perpustakaan, termasuk rekan-rekan sejawat yang menaruh perhatian dan bantuan kepada Penulis sehingga selesainya tesis ini. Akhirnya, Penulis berharap semoga karya ilmiah ini bisa memberikan sumbangsih bagi para pembaca dan

pemerhati, menjadi amal jariyah Penulis yang dinilai saleh di sisi Allah SWT., dan setiap kritik atas kekurangan tesis ini diharapkan muncul Penelitian serupa yang memperdalam dan mengembangkan wacana demi kajian lanjutan yang lebih bermakna bagi umat dan masyarakat bangsa, amin.

Ponorogo, 04 April 2023
Penulis

Toni Dwi Rubianto
NIM 503210052



ABSTRAK

Di Indonesia, ada beberapa kasus pasangan yang memutuskan untuk menikah beda agama. Setiap pernikahan tidak ada yang tidak lepas dari permasalahan dan konflik. Pertentangan, permasalahan dan konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Perbedaan agama dalam perkawinan dapat menimbulkan tekanan psikososial berupa konflik kejiwaan, yang pada gilirannya mengakibatkan disfungsi perkawinan itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Pacitan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga pada pasangan beda agama di Kabupaten Pacitan ? dan Bagaimana Manajemen Konflik dalam pasangan suami istri Beda agama sehingga dapat terjalinnya keluarga harmonis?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data menggunakan teori manajemen konflik. Hasil dari penelitian ini menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa konflik dalam rumah tangga beda agama. Faktor yang mempengaruhi adalah factor latarbelakang pendidikan dan factor ekonomi. Selain itu dalam rumah tangga pada informan yang kedua dapat menyelesaikan konflik dalam rumah tangga dengan cara musyawarah bersama secara bertahap.

Kata Kunci : Manajemen, Konflik, Pernikahan Beda Agama

ABSTRACT

*In Indonesia, there are several cases of couples deciding to marry with different religions. Every marriage is not free from problems and conflicts. Opposition, problems and conflicts are common in life. According to Saifullah in the book *Mimbar Hukum*, religious differences in marriage can cause psychosocial pressure in the form of psychological conflict, which in turn results in the dysfunction of the marriage itself. Based on this background, the author wants to examine how conflict management works in different religious families in Pacitan district. In this research, the researcher took the formulation of the problem. What are the factors that cause conflict in the household for couples of different religions in Pacitan Regency? and How is conflict management in married couples of different religions so that a harmonious family can be established? This study uses qualitative methods with data analysis using conflict management theory. The results of this study draw the conclusion that there are several conflicts in households of different religions. Influencing factors are educational background factors and economic factors. In addition, in the household, the second informant was able to resolve conflicts in the household by means of gradual deliberations.*

Keywords: Management, Conflict, Interfaith Marriage

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena peningkatan pernikahan antar agama saat ini sedang marak terjadi di Indonesia, baik itu di kalangan masyarakat biasa maupun di kalangan artis ibukota. Hal ini mendapat perhatian dari masyarakat karena menyangkut agama yang sangat sensitif. Sebagian masyarakat menentang perkawinan ini namun tidak sedikit pula yang menyetujuinya. Menurut Laswell perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan pasangan beda agama dengan tetap menganut agamanya masing-masing. Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak menimbulkan permasalahan.

Tujuan dari pernikahan diisyaratkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga sah menuju kehidupan dunia dan akhirat, dibawah ridha Allah. Di dalam Islam misalnya, dalam hal memilih jodohnya hendaklah mereka memilih karena 4 perkara yaitu, hartanya, kecantikannya,

keturunannya, dan agamanya. Akan tetapi, dalam hal ini yang menjadi permasalahan adalah bolehkan seorang (wanita/pria) yang beragama Islam menikah dengan seorang (wanita/pria) yang berbeda agama, walaupun dalam Islam memberikan peluang kebolehan seorang pria muslim menikah dengan wanita ahlul kitab.

Dalam perkawinan beda agama, adaptasi sangat perlu dilakukan. Karena pada saat pria dan wanita yang berbeda agama menikah, tentunya masing-masing membawa nilai budaya, sikap, gaya penyesuaian dan keyakinan ke dalam perkawinan tersebut. Apalagi di dalam suatu perkawinan di mana kedua belah pihak yang memiliki agama berbeda rentan akan tingkat sensitifitas konflik yang cukup tinggi. Oleh karena itu pasangan suami istri dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh pasangannya yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh agama yang dianutnya. Ditambah dengan ritual keagamaan yang dijalankan berbeda dengan ritual keagamaan yang dijalankan oleh pasangannya.

Di Indonesia, ada beberapa kasus pasangan yang memutuskan untuk menikah beda agama. Setiap pernikahan tidak ada yang tidak lepas dari permasalahan dan konflik.

Pertentangan, permasalahan dan konflik adalah hal yang biasa terjadi dalam kehidupan. Pernikahan beda agamapun sama halnya dengan pernikahan-pernikahan pada umumnya. Hanya saja masalah yang ditimbulkan dapat dikatakan lebih serius misalnya persoalan perbedaan pendapat, bagaimana agama anak, bagaimana cara mendidik anak bagaimana tata caranya berumah tangga beda agama dan lain sebagainya.¹

Dalam membahas mengenai persoalan-persoalan pernikahan beda agama, mengenal satu tokoh, Ahmad Nurcholish. Ia adalah salah satu tokoh yang banyak membahas mengenai pernikahan beda agama, ia adalah seorang aktivis dalam forum dan organisasi seperti YISC (*Youth Islamic Study Club*) Al-Azhar, Pusat Studi Islam Paramadina, IIMN (*Indonesian Islamic Media Network*), dan lain sebagainya. Ahmad Nurcholis dan Ang Mei Yong merupakan salah satu pelaku nikah beda agama di Indonesia, yang fenomenal pada tahun 2003. Dari sini persoalan pernikahan beda agama

¹ Nurcholish Madjid, Budhy Munawar-Rachman, Elza Peldi Taher, and Moh Shofan.. *Keislaman yang Hanif*. (Jakarta: Imania ; Paramadina. 2013), 124

menjadi salah satu perdebatan yang rumit. Mulai dari persoalan status pernikahan, sampai dengan status anak-anaknya kelak.

Menurut Laswell perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan pasangan beda agama dengan tetap menganut agamanya masing-masing. Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak menimbulkan permasalahan.²

Selain itu menurut Hadiwardoyo permasalahan muncul apabila terjadi pernikahan yang melibatkan perbedaan agama diantara keduanya seperti antara laki-laki katolik dengan perempuan Islam. Bentuk pernikahan tersebut tidak dapat dianggap sah menurut hukum Islam, sehingga menurut hukum Islam anak-anak hasil dari pernikahan tersebut tidak dapat diakui secara sah.³

Menurut Saifullah dalam buku *Mimbar Hukum*, perbedaan agama dalam perkawinan dapat menimbulkan

² Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.1 (2018): 60-68.

³ Hadiwardoyo, Al. Purwa.. *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik*.(Yogyakarta: Kanisius. 1990), 120

tekanan psikososial berupa konflik kejiwaan, yang pada gilirannya mengakibatkan disfungsi perkawinan itu sendiri. Jika terjadi konflik perbedaan agama yang tidak dapat diselesaikan, suami atau istri kemungkinan tidak akan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan konsisten, tetapi malahan memilih pola hidup sekuler. Pola hidup sekuler akan menimbulkan konflik baru yang lebih sulit diatasi, dan dapat menjerumus ke konflik keluarga, konflik internal.⁴

Konflik akan terjadi apabila ada perbedaan pemahaman antara dua orang atau lebih terhadap berbagai perselisihan, ketegangan, kesulitan-kesulitan diantara para pihak yang tidak sepaham.⁵ Konflik menyebabkan situasi dalam keluarga menjadi tidak harmonis dan tidak damai. Oleh sebab itu, konflik tidak bisa dibiarkan begitu saja. Konflik dalam keluarga harus diselesaikan. Konflik harus dimanagemen dengan baik. Sehingga konflik menghasilkan sesuatu yang

⁴ Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34.

⁵ Andri Wahyudi, Konflik, *Konsep Teori Dan Permasalahan*, Jurnal manajemen Konflik vol 02, (2021): 23

positif yang membangun keluarga menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Seperti kasus pernikahan di Kabupaten Pacitan kedua pasangan yang dahulu menikah secara agama Islam kemudian pihak Istri pindah menjadi Kristen. Hal ini yang menjadikan bagaimana cara manajemen konflik yang terjadi di keluarganya tersebut. Sementara ideologi dan kepercayaan masing-masing pihak berbeda. Apabila melihat banyak kasus perceraian di Kabupaten Pacitan disebabkan karena kegagalan dalam manajemen konflik. Akan tetapi dalam kasus ini menjadi sebaliknya kehidupan rumah tangganya dapat terjalin harmonis meskipun berbeda keyakinan hal tersebut dibuktikan kekeluargaannya dapat berjalan dari tahun 2006 hingga sampai sekarang.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin meneliti tentang bagaimana Manajemen Konflik Pada Keluarga Beda Agama Di Kabupaten Pacitan.

B. Rumusan Masalah

⁶ Doni Setyawan, Keharmonisan keluarga, Rumah kediaman Doni Setyawan, *Wawancara*, 20 Agustus 2022, Pukul 13.00 WIB.

1. Apa Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga pada pasangan beda agama di Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimana Manajemen Konflik dalam pasangan suami istri Beda agama sehingga dapat terjalinnya keluarga harmonis?

C. Tujuan Penulisan

Dalam penelitian ini, Setelah terjawab atas kajian rumusan masalah tersebut, maka para pembaca diharapkan dapat:

1. Dapat Menganalisis tentang Faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga pada pasangan beda agama di Kabupaten Pacitan
2. Dapat menganalisis tentang Bagaimana Pengaruh Manajemen Konflik dalam pasangan suami istri Beda agama sehingga dapat terjalinnya keluarga harmonis

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan dan Sebagai landasan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam mengkaji hukum pernikahan. Khususnya dalam membangun pemahaman tentang kehidupan keluarga beda agama

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umumnya dan para pembaca penelitian agar berhati-hati dalam memilih pergaulan serta dalam memilih pasangan hidup untuk berumah tangga, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan juga harapan dari penelitian ini bisa dijadikan bahan kajian bagi pasang suami isteri baik yang pernikahannya beda agama maupun pernikahannya seagama, sehingga bisa menekan kasus perceraian di Kabupaten Pacitan yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan baik kasus Gugat Cerai maupun Cerai Talak yang diajukan di kantor Pengadilan Agama Klas 1B Pacitan.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai tinjauan pustaka dalam penelitian ini perlu untuk dicantumkan. Karena dengan adanya kerangka teori peneliti mengupayakan sebuah analisis terhadap suatu data untuk menarik sebuah kesimpulan. Data yang ada tidak diadopsi seluruhnya, tetapi akan dilakukan penyesuaian dan tidak menutup kemungkinan adanya reduksi data, perubahan konsep yang telah ditetapkan sebelumnya dengan konsep lain yang lebih akurat dan tepat, atau membuang

pandangan-pandangan teoritik atau temuan peneliti lain yang diyakini kurang relevan lagi dan diganti dengan pandangan teoritik lain yang lebih relevan.

Pertama, Jurnal yang disusun oleh Tyas Amalia, dengan Judul *Model Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama Dalam Pemikiran Ahmad Nurcholish*, di dalam bahtera rumah tangga, pasti tidak terlepas terjadinya badai dan konflik. Terjadinya konflik disebabkan oleh perbedaan cara pandang terhadap sejumlah hal yang dihadapi atau dilakukan. Dalam menyikapi konflik, baik Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong (istrinya) sepakat untuk menghormati keyakinan masing-masing. Tidak sedikipun, bagi mereka untuk saling mengajak berpindah keyakinan. Sementara dalam menghadapi konflik biasanya yang mereka lakukan ada dua hal. Pertama, mendiskusikan dengan baik untuk mencari solusi. Sebab biasanya memang bermuara dari perbedaan sudut pandang saja. Kedua, jika melalui diskusi tidak menuai titik temu, biarkanlah salah satu yang mengalah. Hal ini sesuai dengan tahapan dalam manajemen konflik yaitu, kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi. Sedangkan untuk bina damai dalam pernikahan beda agama, bina damai dilakukan

tidak hanya saat terjadinya konflik, melainkan lebih penting untuk mencegah meletupnya konflik.⁷

Kedua, Jurnal yang disusun oleh Muhaiminah Darajat, dengan judul *Perkawinan Beda Agama Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Wonorejo Kabupaten Situbondo*. Bahwa permasalahan yang terjadi pada keluarga beda agama pada pendidikan anak di desa Wonorejo Kabupaten Situbondo yaitu terkait masalah anak, dimana salah satu suami isteri meminta anak untuk mengikuti Bapaknya namun dari pihak ibunya tidak membolehkan. Pernikahan antar agama bagaimanapun tetap merugikan, terlebih bila dipandang dari sudut paedagogis, sebab secara tidak langsung berarti sudah mempersiapkan lingkungan yang kurang baik bagi kedua belah pihak (pasangan dan keluarganya masing-masing) serta bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Anak yang lahir dari pernikahan beda agama ini, pendidikannya diikutkan pada sang bapak (muslim) agar dengan segala daya upaya tidak terseret ke dalam agama ibunya (yang non muslim), mengingat

⁷ Jurnal Sosiologi Agama: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 12, No. 1, Januari-Juni (2018): 48

langkah awal menikahi wanita non muslim terkandung semata-mata dakwah islamiyah.⁸

Ketiga, Jurnal yang disusun oleh Asteria Agustin dengan Judul *Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama*. Dalam penelitian ini, pasangan beda agama seharusnya bisa saling terbuka kepada pasangannya. Apa yang diinginkan dan dibutuhkan masing-masing pihak bisa saling diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan pasangan. Jika pasangan suami istri beda agama saling memahami dan menerima perbedaan yang mereka miliki, perbedaan tidak akan menjadi sandungan bagi keduanya. Dalam mengelola konflik, khususnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, diusahakan masing-masing pihak tidak saling menghindar, karena suatu saat masalah tersebut dapat muncul kembali dan permasalahannya akan menjadi semakin besar. Sebaiknya konflik dihadapi dengan terbuka dengan saling mengungkapkan dan mendengarkan keinginan pasangan guna mencapai kesepakatan bersama, sehingga konflik menyangkut agama tidak menjadi

⁸ Jurnal Fenomena, Vol. 20 No. 2 (2021): 36

ancaman bagi kelangsungan rumah tangga mereka, melainkan berguna untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan suami istri beda agama.⁹

Keempat, Jurnal yang disusun oleh Rostini Anwar dan Hafied Cangara dengan judul *Rintangan Komunikasi Antar Budaya Dalam Perkawinan Dan Perceraian Etnis Jawa Dengan Papua Di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik Dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri)*. menurut penelitian ini strategi manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan-pasangan suami istri antara etnis Jawa dengan Papua yang hidup rukun dan harmonis adalah *win-win strategies*, *avoidance active fighting strategies* dan *force and talk strategies*. *Win-win strategies* (dalam berdialog mencari solusi bersama), *avoidance* (menghindari masalah untuk tidak memperkeruh keadaan dan menenangkan pikiran), *force and talk strategies* (empati, simpati, support, trust, terbuka). *Bagi pasangan suami istri yang bercerai cenderung menggunakan strategi konflik tidak produktif, yakni face detracing strategies* (merendahkan pasangan, tidak saling

⁹<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2205>

percaya) dan *verbal aggressiveness* (kekerasan verbal, makian, otoriter). Kecenderungan manajemen konflik yang dilakukan pasangan beda etnis dipengaruhi oleh tahap-tahapan pengenalan dan penggalian sikap, dimana hal ini sejalan dengan tahapan dalam teori penetrasi sosial.¹⁰

F. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian normatif empiris yaitu penelitian langsung mendalam yang dikenal dengan istilah lain penelitian *socio-legal*. Sebagaimana Sabian Utsman mengatakan bahwa (*socio-legal*) yang menekankan pada pentingnya langkah-langkah observasi, pengamatan, dan analitis yang bersifat empiris atau yang lebih dikenal dengan *socio-legal* research. Penelitian hukum yang berparadigma hukum sebagai fakta sosial (*socio-legal*) yang mana data hukumnya dieksplorasi dari proses interaksi hukum di masyarakat (*living law*).¹¹

¹⁰ Jurnal Komunikasi *Kareba* Vol.5 No.2 (2016): 56

¹¹ Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progressif, Pengembangan Permasalahan Penelitian Hukum, Aplikasi Mudah Membuat Proposal Penelitian Hukum*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 2-3

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelusuri dan menemukan kasus-kasus perkawinan beda agama yang terjadi di Kabupaten Pacitan. Hal ini dimaksudkan untuk mencari kejelasan tentang permasalahan yang muncul sebagai akibat dari perkawinan beda agama terhadap perwalian dan kewarisan perspektif hukum Islam.

1. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subyek penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subyek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang member informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaaksanakan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah informan kunci yaitu salah satu pasangan suami istri yang melaksanakan perkawinan beda agama.

b. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini adalah sesuatu yang secara umum akan memetakan atau menggambarkan wilayah penelitian atau sasaran peneliian secara komperehensif. Objek di dalam riset adalah variable yang diteliti di tempat riset yang dilakukan. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti adalah

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pengadilan Agama Pacitan, bahwa terdapat pasangan pernikahan dengan perbedaan agama.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari bentuk kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari informan, dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah, pasangan suami istri yang melakukan pernikahan di Pengadilan Agama Pacitan. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan metode observasi yang merupakan satu metode yang di gunakan para peneliti untuk meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian. Jadi penulis mengamati tentang kebenaran dari suatu kondisi yang terjadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah diolah terlebih dahulu dan baru didapatkan peneliti dari sumber yang lain sebagai tambahan informasi. Biasanya data sekunder bersumber dari buku, jurnal, publikasi pemerintah, serta sumber lain yang mendukung dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.¹² Wawancara juga cara yang paling efektif untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Wawancara ini dilakukan dengan pasangan pernikahan suami istri yang beda agama di Pengadilan Agama Pacitan. Terdapat dua jenis wawancara yang dapat dilakukan dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah dipersiapkan format berupa pedoman wawancara sehingga daftar pertanyaan kepada informan tidak akan melenceng dari topic penelitian. Sedangkan wawancara tidak struktur merupakan teknik pengumpulan data berupa

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2021), 204

instrument penelitian dengan tidak memperhatikan panduan meski telah dibuat, sehingga dalam peertanyaan lebih terasa santai. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk menggali informasi seputar manajemen konflik perbedaan agama dalam pernikahan.

b. Dokumentasi

Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara. Dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.¹³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil data tertulis melalui dokumen-dokumen ataupun tulisantulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data tertulis melalui dokumen yang ingin peneliti kumpulkan adalah data tentang bagaimana

¹³ Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 108.

manajemen konflik pasangan yang menikah dengan beda agama di Kabupaten Pacitan.

c. Observasi

Menurut Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akibar, observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁴ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia dalam kenyataan. Dengan observasi diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian.¹⁵ Sebagai alat pengumpul data, observasi dilakukan secara sistematis, yakni pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan- aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti lain. Selain itu, hasil observasi harus memberi kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodeologi Penelitian Sosial* Ed. II (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 52.

¹⁵ S. Nasution, *Metode Penelitian (Penelitian Ilmiah) Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara*, Angket (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 107

¹⁶ *Ibid.*, 113

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Matthew B. Milles terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.¹⁷ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penelitian. Reduksi data merupakan bagian analisis data sehingga dapat diartikan juga sebagai proses membuang data yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat berhasil diverifikasi. Proses reduksi data dan juga transformasinya ini terus berlanjut sampai laporan akhir penelitian berhasil tersusun lengkap.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian Data merupakan rangkaian kegiatan dalam proses penyelesaian hasil penelitian dengan mempergunakan

¹⁷ Matthew B. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), Jakarta: UI Press, 1992, 15.

metode analisis dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan guna mempermudah data-data yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Dalam penelitian ini proses verifikasi dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Saat memasuki obyek penelitian (lapangan) serta selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis serta mencari arti dari data yang terkumpul, yakni mencari pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta proposisi.¹⁸

Dengan demikian, peneliti dalam proses verifikasi hasil temuan ini dapat saja berlangsung singkat dan dilakukan peneliti sendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang dengan temuan yang lainnya. Temuan yang didapat, atau diverifikasi hasil temuan ini kembali kelapangan. Dengan

¹⁸ Ibid.,19

melakukan verifikasi, peneliti dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan realibilitas hasil temuan.

5. Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan. 1. Credibility Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

Dalam upaya pengecekan pembenaran data, banyak cara yang digunakan untuk mengetahui, bahwa data yang diperoleh adalah yang sesungguhnya seperti yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan satu cara untuk menguji keabsahan data, yaitu teknik triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant obervation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara

itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.

Peneliti merasa perlu menggunakan teknik ini, karena langsung dapat direkomendasikan dari hasil pengumpulan data penelitian, ketika berada dilapangan. Pengecekan sumber data yang menggunakan triangulasi sumber data dengan pengecekan dari beberapa sumber, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selajutnya diminta kesepakatan ddengan beberapa sumber data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runtut dan sistematis, maka peneliti membagi pokok bahasan menjadi empat bab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas, mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan.

Adapun perincian setiap bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang, rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat,

Kajian Pustaka, Definisi Oprasional, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II dalam bab ini menjelaskan pemaparan tentang teori manajemen konflik dalam rumah tangga yang beda agama.

BAB III Gambaran Umum Lokasi Penelitian. Berisi tentang profil Kabupaten Pacitan, kondisi Kultural Kabupaten Pacitan dan kondisi keagamaan masyarakat Kabupaten Pacitan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga pada pasangan beda agama di Kabupaten Pacitan dan Manajemen Konflik dalam pasangan suami istri beda agama sehingga dapat terjalinnya keluarga harmonis.

BAB V Penutup. Merupakan akhir dari pembahasan ini yang berisi kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB II

MANAJEMEN KONFLIK KELUARGA

A. Konflik

1. Definisi Konflik

Konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.¹⁹

Perbedaan pendapat tidak selalu berarti perbedaan keinginan. Oleh karena konflik bersumber pada keinginan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Persaingan sangat erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan

¹⁹ Agus M. Hardjana, *Konflik di Tempat Kerja*, ... 9.

tidak sama dengan konflik namun mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan yang menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati.

2. Ciri-ciri dan Faktor Penyebab Konflik

Konflik merupakan situasi yang wajar dalam masyarakat bahkan dalam keluarga tanpa disadari juga mengalami konflik. Konflik sering dilatar belakangi oleh perbedaan cirri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Dalam berorganisasi, ini sangat mungkin untuk terjadi adanya konflik baik individu ataupun kelompok. Ciri-ciri terjadinya konflik adalah sebagai berikut:

- 1) Paling tidak ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok terlibat dalam suatu interaksi yang saling berlawanan.
- 2) Saling adanya pertentangan dalam mencapai tujuan.
- 3) Adanya tindakan yang saling berhadap-hadapan akibat pertentangan.
- 4) Akibat ketidak seimbangan.²⁰

²⁰ Hendrick. W, *Bagaimana Mengelola Konflik*. Diterjemahkan Oleh : Arif Santoso, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), 65

3. Akibat Konflik

Dampak konflik dalam kehidupan masyarakat adalah meningkatkan solidaritas sesama anggota masyarakat yang mengalami konflik dengan masyarakat lainnya dan mungkin juga membuat keretakan hubungan antar masyarakat yang bertikai. Konflik dapat berakibat negatif maupun positif tergantung pada cara mengelola konflik tersebut.

- 1) Akibat negatif Menghambat komunikasi. Menghambat perkembangan Mengganggu kohesi (*keeratan hubungan*). Mengganggu kerjasama atau "*team work*". Individu atau personil mengalami tekanan (stress), mengganggu konsentrasi, menimbulkan kecemasan, mangkir, menarik diri, frustrasi, dan apatisme.
- 2) Akibat Positif dari konflik: Membuat organisasi tetap hidup dan harmonis. Berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melakukan adaptasi, sehingga dapat terjadi perubahan dan perbaikan dalam sistem dan prosedur, mekanisme, program, bahkan tujuan organisasi. Memunculkan keputusan-keputusan yang bersifat inovatif. Memunculkan persepsi yang lebih kritis terhadap perbedaan pendapat.

B. Manajemen dan Konflik Keluarga

1. Definisi Manajemen dan Konflik Keluarga

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang berti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam kamus majmaul lughoh al-arabiyah yang dikutip oleh Muhammad Munir, istilah manajemen diartikan sebagai an-nizam atau attanzim yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya. Dapat diartikan dari pengertian di atas sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata, dan merapikan segala sesuatu yang ada di sekitarnya,

mengetahui prinsip-prinsip serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.²¹

semua bentuk tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonistic atau saling bertentangan.²²

Dalam kamus bahasa Indonesia konflik ialah pertentangan atau percecokan.²³ Menurut Robbins konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara kedua pendapat yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif maupun pengaruh negative. Jadi manajemen konflik ialah mengoptimalkan hasil dengan cara memaksimalkan aspek-aspek yang mendorong atau mendukung tercapainya tujuan organisasi, keluarga atau

²¹ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2006), 13

²² Umam, Khaerul. *Manajemen Organisasi*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 36

²³ Purwodarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 142

perusahaan dan meminimalkan aspek-aspek yang menghambat kerja sama dalam organisasi.²⁴

2. Macam-Macam Konflik Keluarga

Secara teoritis konflik dalam sebuah rumah tangga atau keluarga mempunyai tipe-tipe perkawinan yang berbeda-beda, dari perbedaan tipe muncul keunikan dan keberagaman konflik yang muncul. Menurut *Cuber dan Harrof* dalam Nilam Widiyarini, ada enam klasifikasi hubungan tipe perkawinan:

a. *Conflict-habituated*, atau bisa disebut juga “ *patner in crime*”

Tipe ini bisa dikatakan sebagai tipe pasangan yang bertengkar dan “*ngomel*” tiada henti. Dalam kehidupannya hidup semacam ini merupakan “jalan hidup” nya. Tidak heran jika mereka sering menemukan ketidakpuasan, dengan kata lain stimulasi perbedaan individu dan konflik justru mendukung kebersamaan pasangan tersebut.

b. *Devitalized*

²⁴ Suprihanto, John. *Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014), 76

Tipe hubungan karakter pasangan ini dalam sekali waktu dapat mengembangkan rasa cinta, menikmati seks, dan satu sama lain saling menghargai. Mereka cenderung merasakan hampa hidup perkawinan kendati tetap bersama-sama. Kebersamaan mereka lebih didorong oleh anak atau citra dalam sebuah komunitas atau masyarakat. Menariknya, tipe pasangan ini merasa dan menganggap perkawinannya tidak bahagia.

c. *Passive-congenal*

Tipe pasangan ini memiliki kesamaan dengan tipe *devitalized*. Biasanya tipe perkawinan ini berangkat dari pertimbangan ekonomi dan strata sosial. Tipe ini lebih sering saling menghindar bukan saling peduli.

d. *Utilitarian*

Tipe ini lebih menekankan peran dari pada hubungan. Misal peran seorang suami atau istri, peran seorang ayah atau ibu dan lain-lain. Terdapat perbedaan yang sangat kontras jika dibandingkan dengan tipe vital dan total yang bersifat interistik, yaitu mengutamakan relasi perkawinan.

e. *Vital*

tipe ini pasangan suami istri menekankan pada relasi satu sama lain peduli untuk memuaskan kebutuhan psikologi pihak lain. Mereka saling berbagi dalam melakukan berbagai aktifitas walau masing-masing setiap individu memiliki identitas kepribadian yang kuat. Komunikasi mereka dibangun dengan sikap kejujuran dan keterbukaan.

f. Total,

Tipe ini memiliki kesamaan dengan tipe vital, bedanya pasangan ini menyatu seperti “*sedaging*”. Kebersamaan secara total meminim pengalaman pribadi dan konflik.²⁵

3. Sumber dan Penyebab Terjadinya Konflik Keluarga

Menurut Ali Qoimi, sebab terjadinya konflik dalam keluarga mempunyai beberapa faktor, yaitu: 1) Tidak adanya pengalam hidup berumah tangga; 2) Suami atau istri memiliki kemauman yang terlalu tinggi; 3) Adanya perasangka buruk pada pasangan; 4) Adanya hasrat berkuasa dan ingin mendominasi; 5) Tidak adanya ketegaran; 6) Tidak adanya saling pengertian; 7) Tujuan dan sebab-sebab material; 8)

²⁵ Widiyarini, Nilam. *Menuju Perkawinan Harmonis*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 35

Mempunyai tutur kata yang buruk; 9) Hilangnya kemesraan. Menurut S.J Warouw, sebab terjadinya konflik dalam keluarga karena perbedaan tipe istri dan tipe suami juga berpotensi penyebab terjadinya pertengkaran dan konflik ketidak harmonisan dalam keluarga. Tipe istri yang dapat berpotensi penyebab terjadinya pertengkaran dan konflik, yaitu: (1). Tipe Xantipe, tipe istri yang terus menerus menjajah suami dan seluruh keluarga, (2). Tipe Erotis Seksual, istri yang menuntut banyak pada terhadap suami, kalau tidak terpenuhi hasratnya mencari laki-laki lain, (3). Tipe Penjudi, tipe istri yang menjadikan seluruh harta benda, dirinya dan seluruh pernikahannya. Sedangkan tipe suami yang berpotensi penyebab terjadinya pertengkaran dan konflik dalam keluarga, yaitu: (1). Tipe Brute, suami yang belaku kasar terhadap istrinya, (2). Tipe Sadis, tipe suami yang merasa senang jika mengganggu, menghina dan menyakiti istrinya secara jasmani dan rohani, (3). Tipe Hiperseksual, tipe suami yang tidak puas dengan hubungan badan dengan istrinya meski berkali-kali dan masih memerlukan wanita-wanita lain untuk memberikan kepuasan seksualnya, (4). Tipe suami yang hemat, yang selalu menegur istrinya untuk berhemat, (5). Tipe pekerja berat,

suami yang mementingkan kerja dan tidak ada waktu bersama dengan keluarga, (6). Tipe Eksplosif, suami yang mudah marah, tidak sabar dan menguasai.²⁶

4. Manajmen Konflik

Menurut Ross bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif. Manajemen konflik dapat melibatkan bantuan diri sendiri, kerjasama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga) atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga. Suatu pendekatan yang berorientasi pada proses manajemen konflik menunjuk pada pola komunikasi (termasuk

²⁶ Sinolungun, A.E. "*Pengaruh Keluarga di dalam Masalah Kecenderungan Nakal Siswa Remaha pada SMA-SMA Manado.*"(Disertasi, Bandung, 1979), 98

perilaku) para pelaku dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan dan penafsiran terhadap konflik.²⁷

1. Gaya Manajemen Konflik

Ada beberapa pendekatan dalam manajemen konflik atau yang biasa dikenal dengan gaya yang bisa digunakan dalam manajemen konflik dalam keluarga antara lain; (1) Mengikuti kemauan orang lain adalah gaya yang menilai orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan diri sendiri. (2) Mendominasi (Menonjolkan kemauan sendiri) adalah gaya yang menitikberatkan pada kepentingan pribadi. (3) Menghindari, gaya ini bersifat negatif karena melemparkan persoalan kepada orang lain.²⁸

2. Tujuan Manajemen Konflik

Tujuan manajemen konflik Berkaitan dengan manajemen konflik, Fisher dkk menggunakan istilah transformasi konflik secara lebih umum dalam

²⁷ Jefri Heridiansyah, *Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi*, JURNAL STIE SEMARANG, VOL 6, NO 1, Edisi Februari 2014 (ISSN : 2252 – 7826),24

²⁸ Yusup Rogo Yuono, “Manajemen Konflik Dalam Keluarga” (n.d.).

menggambarkan situasi dan tujuan secara keseluruhan yaitu: a) Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras. b) Penyelesaian konflik bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui persetujuan damai. c) Pengelolaan konflik bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat. d) Resolusi konflik menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru dan tahan lama di antara kelompok-kelompok yang berkonflik. e) Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif dari peperangan menjadi kekuatan sosial dan politik yang positif. Tahapan-tahapan di atas merupakan satu kesatuan yang harus dilakukan dalam mengelola konflik sehingga setiap tahap akan melibatkan tahap sebelumnya, misalnya pengelolaan konflik akan mencakup pencegahan dan penyelesaian konflik.²⁹

C. Manajemen Konflik menurut Al-Qur'an

²⁹ Sofia Gussevi, “*Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Istri Yang Bekerja*” 1, no. 1 (2020): 56–73.

Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam memberikan resolusi konflik terhadap manusia. Kenapa demikian karena manusia secara naluri merupakan sumber konflik agar manusia bisa menyelesaikan konflik tersebut. Allah SWT memberikan petunjuk dalam kehidupannya agar bisa memberikan resolusi dalam kehidupannya. Petunjuk tersebut tidak bisa berubah sepanjang zaman karena Allah yang selalu menjaga kemurnian petunjuk tersebut yakni Al-Qur'an Al-Karim. Allah mempertegas posisi Al-Qur'an adalah Allah yang memeliharanya dan menjaganya. Firman Allah SWT dalam Q : S Al-Hijr/15 : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Dengan ayat ini diturunkan jelas Allah mempertegas bahwa Al-Qur'an merupakan hak prerogatif Allah bukan campur tangan makhluknya maka dan diperuntukan manusia sebagai jalan untuk menempuh yang lebih lurus dan benar.

Sebagai manusia Allah memberikan amanah untuk memanej kehidupan dan menentukan arah kehidupan manusia dan memanej alam dan seisinya agar teratur adil aman dan damai tanpa banyak pertikaian yang berarti dalam rangka untuk menciptakan sebuah perdamaian untuk menuju jalan menuju Ridha-Nya.

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.*

Inilah sebuah jalan untuk menaj kehidupan manusia dari berbagai konflik dalam kehidupannya maka Allah memberikan Kitab suci Al-Qur'an sebagai tempat dan rujukan untuk menyelesaikan konflik.

Q : S. Al-Baqrah/2 : 113

فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Artinya: *Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari Kiamat, tentang apaapa yang mereka berselisih padanya.*

Kenapa konflik dalam kehidupan manusia ini tidak kunjung ada solusi karena manusia dalam menyelesaikan konfliknya berdasarkan nafsu otak dan kemauannya masing-masing tidak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an perlu kita ketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan ke dunia untuk mengatur kehidupan manusia agar tidak seperti hewan. Siapa yang kuat pasti menang dan yang lemah akan menjadi mangsa dan kalah dan tidak mendapat kehidupan yang aman tenteram dan damai sebagaimana yang diambakan Al-Qur'anul Karim. Oleh sebab itu sudah seyakinya Al-Qur'an haruslah dijadikan manusia sebagai pedoman manajemen Konflik.

Q : S. Ali-Imran/3 : 101

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*

Dalam perjalanan Sejarah kehidupannya manusia selalu menghadapi persoalan dalam memenuhi keperluan hidupnya dan

bahkan sering terjadi konflik dalam kehidupan sehari-harinya. Sering terjadi pula perbedaannya yang menyebabkan bentrokan fisik dan cecok dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Karena manusia dalam mencapai tujuan hidupnya tidak Jarang yang hanya menggunakan kekuatan fisik dan nafsunya. Oleh sebab itu manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya perlu diatur /dimanaj dengan Al-Qur'an Karena konflik dalam kehidupan sehari –hari pasti ada sehingga semua orang tidak bisa memecahkan konflik tersebut tanpa adanya petunjuk bimbingan sekaligus penentu kebijakan dari Al-Qur'an karena Al-Qur'an diturunkan bukan atas kemauan manusia akan tetapi manusia harus mengikuti petunjuk AlQur'anul Karim. Allah berfirman dalam Q : S. Anajm/53:3-4



وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ

Artinya: *dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya.*

إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: *Ia (Qur'an) tidak lain hanya wahyu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*³⁰

³⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, Jakarta: CV. Al-Hidayah, 1973, hal. 782

Al-Qur‘an merupakan pedoman yang lengkap bagi kehidupan manusia untuk kesejahteraan dan keselamatan tanpa berpegang kepadanya akan tersesatlah dalam kegelapan didalamnya terdapat kabar gembira, bagi manusia yang beriman bagi manusia yang melakukan segala perbuatan yang baik atau amal shaleh sosial menyantuni anak yatim membantu yang lemah dan lain sebagainya. Firman Allah SWT.

Dalam Q :S. Al-Isra/17 : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Al Quran inimerupakan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu‘min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*

Hanya petunjuk Al-Qur‘an sajalah yang dapat memberikan jaminan secara mutlak. Maka setiap pemimpin yang menjadikannya petunjuk dan pedoman dasar didalam menjalankan tugas tugasnya di masyarakat dan pemerintahan pastilah mendapatkan kebaikan dan keuntungan “sebab Al-Qur‘an ini memimpin kepada jalan atau keadaan yang paling lurus”.

Al-Qur'an yang tidak ada kearguan di dalamnya merupakan satu-satunya petunjuk dan bimbingan yang mutlak kebenarannya dan juga sebagai inti dari pedoman dasar untuk terbinanya kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan dan pamong. Prinsip keadilan merupakan ajaran Qur'an yang banyak disebutkan dalam hal ini menunjukkan betapa pentingnya untuk diterapkan dalam kehidupan manusia yang dipimpin. Nabi Muhammad SAW. Menggambarkan suatu keadaan yang berbahagia bagi penegak atau pemimpin-pemimpin yang menempatkan keadilan dalam segala tindakan. Pemimpin tersebut akan mendapatkan naungan ditengah terik panas yang membakar tubuh setiap manusia pada saat tidak ada naungan kecuali naungan dari Allah SWT. Dengan demikian dapat penulis tarik kesimpulan bahwa ada dua bagian Praktek management menurut ajaran Al-Qur'an proses pembentukan dan Pelaksanaan.

1. Atas dasar musyawarah untuk mufakat dengan prinsip persaudaran yang utuh dan kokoh, dijelaskan dalam :

Q : S/ As-Syu'ra, 26.: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Artinya: *Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada merek .*

Prinsip persaudaraan diterangkan dalam Q:S Al-Hujurat/49 : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

2. Prinsip Menghargai Pendapat .

Diterangkan Dalam Q : S. Al-Hujurat/ 49 : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَابِ بئسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*

3. Bermotif Kebaikan, kebaikan dan kesejahteraan dan kebahagiaan, diterangkan dalam Q : Al-Maidah/5 : 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ
وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا
وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ عَاثِفُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*

Demikianlah petunjuk Al-Qur'an kepada kita untuk melakukan tindakan dan perbuatan sesuai dengan ajaran wahyu dari Allah SWT. kiranya dapat pula dipakai dalam menegakkan

hukum didalam suatu negeri atau organesasi yang dipimpin untuk kemaslahatan ,dan kesejahteraan ummat manusia. Ayat di merupakan sebagian dari petunjuk Allah dalam menjalankan roda mekanesasi tugas-tugas kepemimpinan atau praktek management menurut ajaran Al-Qur`an sesuai dengan tempat keadaan yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas banyak Solusi dari Al-Qur`an dan manajemen Konflik yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari agar manusia sadar bahwa konflik pasti terjadi dan akan terjadi kapan waktunya dan di manapun berada. Namun sebagai manusia harus menyadari dari pribadi, keluarga, golongan, organesasi, kelompok, golongan, pemerintahan atau intansi lain harus diberikan pemahaman bahwa kemajuan, keamanan, perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan kemerdekaan dimulai dengan adanya sebuah konflik yang terjadi dan semua konflik yang terjadi dan resolusi konflik telah disebutkan di atas. Oleh sebab itu masalah konflik dan resolusinya tidak hanya tanggung jawab pribadi/seseorang saja. Akan tetapi Pemerintah (Ulil Amri) jangan segan lagi untuk menurunkan aparatnya untuk mengatasi konflik untuk memerangi pihak yang tidak mau kembali kepada jalan yang

benar, Perang atau memerangi para pihak yang tidak mau kembali kejalan yang benar merupakan langkah terakhir yang yang tidak dapat dihindari.³¹

D. Manajemen Konflik menurut beberapa Ahli

1. Afzalur Rahman

Dalam cara ini pihak yang berkepentingan dikonfrontasikan (dipertemukan) untuk mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan yang muncul dan akibatnya, mengumpulkan berbagai alternatif penyelesaian dan memilih cara menyelesaikan masalah yang terbaik. Cara ini sangat cocok manakala konflik terbentuk karena adanya salah pengertian. Berikut langkahlangkah dalam mengenal konflik:

- a. Jelaskan kepada semua pihak yang berkonflik mengenai kebaikan dan keburukan setelah munculnya konflik.
- b. Ajak semua pihak yang berkonflik untuk saling mengerti dan menyadari tentang berbagai akibat yang ditimbulkan oleh konflik.

³¹ Jawahir Tonthowi, *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna, 1983), hal. 107.

- c. Pihak penengah jangan memihak kepada salah satu pihak yang berkonflik dan upayakan hanya sebagai mediator (perantara) didalam berbagai masalah dan sebab masalah yang muncul upayakan penengah tidak menggunakan kata-kata yang tidak terlalu formal dan terkesan sangat kaku dan sangat serius dan gunakan kata-kata yang santai agak lucu agar suasana menjadi cair.
- d. Sebisa mungkin penengah jangan sampai memojokkan salah satu pihak yang berkonflik, sebab meskipun yang dipojokkan salah akan tetapi karena merasa dipojokkan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan dan membela tindakannya sendiri. Banyak sekali terjadi dalam suasana konflik pihak-pihak yang secara rasional sebenarnya salah malah menganggap dirinya sendiri yang benar dan tidak mau disalahkan.
- e. Pada tahap integrasi diupayakan agar konflik berhenti dan tidak meluas dan sebisa mungkin bisa di pertemukan tidak perlu dicari yang salah dan siapa yang benar.

- f. Ada alasan lain untuk mengelola konflik yang terjadi dengan cara menghindar dan membiarkan konflik yang ada.

32

2. Deutsch

Deutsch (1983) memberikan Ikhtisar yang mengenal intinya sebagai berikut tentang kesepakatan mengenai bertindakanya „pihak-pihak ketiga“:

- a. Menerangkan titik-titik pertikaian yang lebih penting.
- b. Menciptakan keadaan-keadaan yang lebih baik untuk menangani titik-titik pertikaian itu.
- c. Memperbaiki komunikasi.
- d. Menumbuhkan aturan-aturan penanganan konflik selanjutnya.
- e. Membantu menetapkan pemecahan-pemecahan alternatif
- f. Membantu supaya pemecahannya agar diterima Hal ini memang memberikan garis-garis pengarah cukup untuk mengadakan intervensi dalam sebuah konflik namun masih harus diperinci lagi lebih lanjut

³² Kusnadi, *Masalah Kerja sama Konflik Dan Kenerja* (Kontemporer Dan Islam) (Malang : Torado. 2002), 101.

3. Walton

Walton (1969) memberikan model tertentu sebagai pembimbing kontraversi yang produktif yang bersifat lebih khusus dan yang sejumlah butirnya memerlukan banyak pegangan bagi intervensi. Berikut langkahlangkah yang dapat diambil menurutnya:

- a. Periksalah apakah pada pihak-pihak ada motivasi positif untuk berbuat sesuatu mengenai konflik itu.
- b. Cobalah menyeimbangkan neraca kekuasaan.
- c. Jagalah pertemuan-pertemuan sinkronisasi dari pada pertemuanpertemuan konfrontasi, misalnya waktu yang cocok dari kedua belah pihak, tempat yang netral, inisiatif untuk mengundang dari pihak ketiga dan tidak dari salah satu yang berlawanan.
- d. Diselang seling tahap-tahap diferensiasi dan integrasi-integrasi yang berhasil yaitu dipecahkannya kemacetan baru mungkin setelah diadakan deferensi penuh yaitu dikenalkan uneg-uneg dan pandangan-pandangan khusus kedua belah pihak.
- e. Meningkatkan kondisi-kondisi yang memungkinkan keterbukaan.

- f. Meningkatkan komunikasi yang dapat dipercaya.
- g. Menjaga terkendalinya ketegangan optimal dalam situasi konfrontasi. Untuk memasuki pihak konflik agar memberikan perubahan sebagai solusi alternatif konflik maka diperlukannya langkah adaptasi asosiasi.
 - 1) Langkah pertama harus segera memutuskan langkah apa yang harus kita lakukan, sehingga kita bergerak dengan arah yang jelas sesuai dengan keputusan yang dibuat sebagaimana kita juga harus apa yang menjadi faktor penghalang, terealisasikannya segala sesuatu yang diehendaki
 - 2) Langkah kedua banyak orang mengatakan kami ingin berubah tetapi kami tidak siap secara mental untuk menerima perubahan itu padahal perubahan adalah sebuah tradisi bukan masalah kemampuan,perubahan adalaah terkait masalah motivasi.
 - 3) Langkah yang ketiga definisi tentang kekacauan pikiran yaitu dilakukannya sebuah aktifitas secara berulang kali dengan mengharapkan hasil yang berbeda.
 - 4) Langkah keempat sebab utama yang membuat usaha perubahan itu bersifat sementara pada diri manusia adalah

kegagalan mereka menemukan alternatif pengganti yang dapat menyelamatkan mereka dari derita dan kepedihan yang mereka rasakan dalam realita kehidupannya dan menciptakan suasana yang membahagiakannya jiwa mereka. Yang dibutuhkan sesungguhnya adalah mengisi kehampaan tersebut dengan beberapa alternatif terbaru yang dapat memberi kebahagiaan tanpa adanya pengaruh dari sisi negatif. Apabila merasa mimbang cobalah gantilah perasaan tersebut dengan melakukan aktifitas rutin atau dengan merancang tujuan yang hendak dicapai. Apabila merasakan kegalauandan kesedihan singkirkan perasaan tersebut dengan memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan.

- 5) Langkah kelima, perubahan yang dilakukan akan tetap berada dalam dirinya dan terjadi secara terus menerus dengan cara berikut ini.
- 6) Melakukan proses pengulangan berkali-kali sehingga perubahan itu menjadi perilaku yang melekat dalam jaringan syaraf anda jika tidak Perubahan itu justru membuat anda kemabli pada perilaku yang lama.

7) Berilah reward ketika mampu meraih sukses dalam meneguhkan satu kebiasaan baru yang baik anda tidak perlu menunggu untuk memberi imbalan yang layak karena berhasil meninggalkan suatu kebiasaan buruk. Anda memerikan reward setelah berhasil setelah sepekan atau satu bulan berlalu.³³

4. Raden Mas Panji Sosrokartono (R.M.P.Sosrokartono)

Jika kata-kata bersayap tersebut diterapkan dalam situasi konflik pola pikir dan prilaku orang jawa seharusnya sebagai berikut :

a. *Sugih tanpa bondo* bagi filsafat jawa kekayaan bukan merupakan tujuan hidup karena kekayaan tidak akan abadi dan tidak akan dibawa mati, yang hidupnya diarahkan untuk menumpuk kekayaan ia akan menjadi serakah. Hidupnya tidak akan menjadi tenteram dan akan menghadapi konflik. Agar bisa hidup tenteram dan harmonis ,orang harukaya dengan ilmu pengetahuan, kebajikan, teman. dan kaya pengabdian.

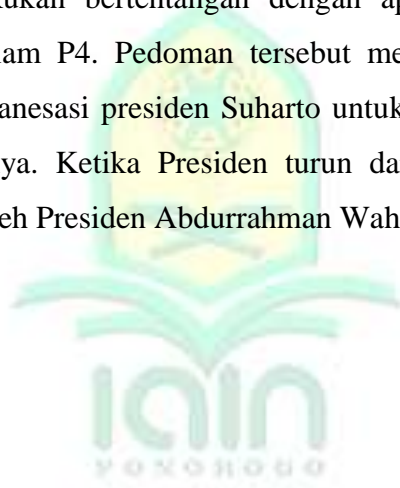
³³ Taufik Yusuf Al-Wa'iyi Al iman Waiqadz Al-Quwa Al-Khofifah, *Iman membangkitkan kekuatan Terpendam* (Jakarta : Al I'tisham 2004), 164.

- b. *Sakti tanpo aji-aji* apabila ingin mempunyai kadikdayan, maka orang Harus maka harus melaksanakan perintah Tuhan Bukan mencari azimat dan menepi di tempat yang angker.
- c. *Ngluruk tanpo bolo* apabila terpaksa harus menghadapi konflik untuk Mengalahkan lawan konflik tidak Menggunakan kekuatan otot tetapi Menggunakan otak.³⁴ tidak merendahkan orang.
- d. *Eling*, dalam setiap keadaan orang harus ingat siapa dia dan dalam Keadaan yang bagaimana dia harus mengingat orang lain tidak hanya Mengingat diri sendiri
- e. *Ajo dumeh* orang tidak boleh mentang-mentang kaya, berkuasa Mentang mentang berkuasa, mentang-mentang pandai, mentang Mentang kuat, apapun keunggulan yang dimiliki orang harus rendah Sama orang lain
- f. *Tepo Saliro* orang harus mempunyai tenggang rasa sama orang lain Walaupun dia mempunyai keunngulan atau kelebihan. Ia harus Menyadari tanpa tenggang rasa maka ia akan kuwalat atau mengalami Bencana.

³⁴ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik Teori, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2013),22

- g. *Durung menang yen durung wani kalah* dalam konflik orang harus Siap menang dan siapkalah yang menang harus menghargai yang kalah
- h. *Durung unggul yen durung wani asor*, orang belum dapat memahami Apa artinya berada lebih tinggi jika belum berani berada lebih rendah Posisi yang lebih tinggi hanya bisa dipahami oleh seseorang jika ia Pernah merasakan berada pada posisi yang lebih rendah,
- i. *Durung gede yen durung wani cilik*. Besar hanya dapat dipahami orang Jika ia memahami artinya kecil, orang belum besar jika ia belum pernah Merasakan berada pada posisi yang lebih kecil
- j. *Mikul duwur mendem jero*, jika terjadi perbedaan atau konflik orang Harus mengangkat kebaikan dan menyimpan kesalahan lawannya Terutama jika terjadi konflik. Dengan kedua orang tua. Norma budaya Jawa pernah dimplementasikan dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Presiden Suharto menerapkannya secara formal dalam pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4) ada taun 1978. P4 diajarkan kepada murid sekolah dasar sampai dengan mahasiswa perguruan tinggi P4. Juga

diajarkan kepada para pegawai negeri dan karyawan swasta anggota masyarakat diarahkan agar hidup harmonis, serasi seimbang dan selaras serta menghindari konflik. Konflik yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) wajib dihindari dan di cegah. Akan tetapi P4 membikin manusia Indonesia manusia munafik, apa yang mereka lakukan bertentangan dengan apa yang mereka pelajari dalam P4. Pedoman tersebut merupakan strategi budaya organisasi presiden Suharto untuk melanggengkan kekuasaannya. Ketika Presiden turun dari Statusnya P4. Dihapus Oleh Presiden Abdurrahman Wahid.³⁵



³⁵ Wirawan, *Konflik Manajemen Konflik Teori, Aplikasi , dan Penelitian* (Jakarta : Salemba Humanika 2013), 22-23

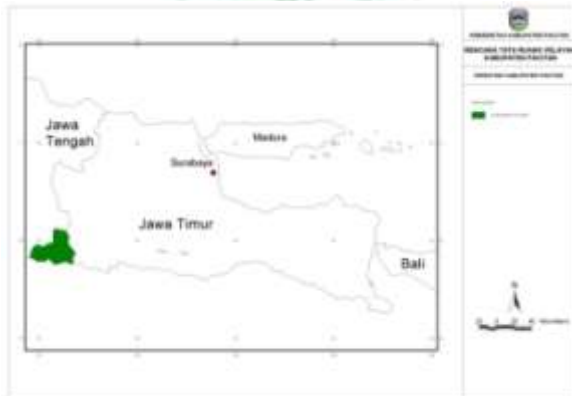
BAB III

GAMBARAN UMUM

LOKASI PENELITIAN

A. Pacitan sebagai Wilayah Geografi dan Administratif

Kabupaten Pacitan terletak di ujung barat daya provinsi Jawa Timur, berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah. Wilayah kabupaten Pacitan juga berbatasan dengan kabupaten Ponorogo sebelah utara. Kabupaten Trenggalek sebelah timur, samudra Hindia sebelah selatan, serta kabupaten Wonogiri (Jawa Tengah) sebelah barat. Sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan kapur, yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Kidul.



Gb.01 letak kabupaten Pacitan.



Gb.02 logo kabupaten Pacitan.

Pacitan juga menyimpan potensi kelautan, melihat kabupaten Pacitan berbatasan langsung dengan laut selatan jawa. Dan mayoritas mata pencaharian masyarakat khususnya di daerah pesisir pantai adalah nelayan. Selain kelautan kota Pacitan juga memiliki potensi lain, yakni batu alam dan potensi pariwisata yang memukau.



Gb.03 peta wisata kabupaten Pacitan.

Pacitan memiliki tempat-tempat wisata yang menarik, yang terdiri dari wisata alam pantai, goa-goa, wisata budaya dan wisata religi. Disebut dengan kota 1001 goa, Pacitan memiliki goa-goa yang indah, diantaranya yaitu Goa Gong yang merupakan goa terindah se-Asia Tenggara. Kemudian goa Tabuhan, goa Kalak, Luweng Jaran yang diduga sebagai kompleks goa terluas di Asia Tenggara dan masih banyak goa-goa kecil yang tidak kalah menarik. Wisata pantai yang paling terkenal di Pacitan adalah pantai Klayar yang terletak di kecamatan Donorojo, berjarak sekitar 35 km ke arah barat dari pusat kota. Yang menarik dari pantai ini adalah, adanya seruling samudra dan juga batu karang yang menyerupai

patung Sphinx di Mesir. Selain itu di kabupaten Pacitan juga terdapat tempat-tempat bersejarah misalkan, monumen Panglima Besar Jendral Soedirman yang terletak di puncak tertinggi Pacitan yakni di kecamatan Nawangan.

Pacitan semakin dikenal dengan adanya sosok SBY, Susilo Bambang Yudhoyono. Yakni presiden RI yang ke-6. Hingga sekarang SBY bisa dikatakan sosok yang berpengaruh di kabupaten Pacitan.

Secara geografis kabupaten Pacitan terletak antara $110^{\circ} 55'$ – $111^{\circ} 25'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 55'$ – $8^{\circ} 17'$ Lintang Selatan, dengan area seluas $1.389,87 \text{ km}^2$. Kabupaten Pacitan terdiri dari daerah pegunungan dan berbukit-bukit, juga wilayahnya termasuk kawasan karst. Sedangkan selebihnya merupakan dataran rendah. Sekitar 63% dari daerah Pacitan adalah daerah yang berfungsi penting untuk hidrologis karena memiliki tingkat kemiringan lebih 40%. Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, kabupaten Pacitan merupakan bagian dari pegunungan kapur selatan yang bermula dari Gunung Kidul, Yogyakarta dan membujur sampai ke daerah Trenggalek yang relatif tanahnya tandus. Topografi di kabupaten Pacitan

menunjukkan bahwa bentang daratnya bervariasi, dengan kemiringan sebagai berikut :

1. 0-2% meliputi 4,3% dari luas wilayah merupakan daerah tepi pantai.
2. 2-15% meliputi 6,60% dari luas wilayah baik untuk usaha pertanian dengan memperhatikan usaha pengawetan.
3. 15-40% meliputi 25,87% dari luas wilayah, sebaiknya untuk usaha tanaman tahunan.
4. 40% ke atas meliputi 63,17% dari luas wilayah merupakan daerah yang harus difungsikan sebagai kawasan penyangga tanah air serta menjaga keseimbangan ekosistem di Kabupaten Daerah Tingkat 11 Pacitan.



Gb.04 peta wilayah kabupaten Pacitan.

Kondisi fisik kabupaten Pacitan yang meliputi, struktur dan jenis tanah adalah sebagai berikut:

1. Jenis tanah Aluvial Kelabu endapan liat seluas 3.969 Ha atau 2,80%.
2. Assosiasi Litosal dan Mediteran Merah seluas 4.629 Ha atau 34,26%.
3. Litosal Campuran Tuf dan bahan Vulkanik seluas 58.592 atau 22,02%.
4. Komplek Litosal Kemerahan dan Litosal seluas 31.592 atau 22,02%.

Adapun jenis Geologinya adalah sebagai berikut:

1. Endapan Zaman Tua (Meoson) seluas 91.830 Ha.
2. Batu Kapur Zaman Tua seluas 36.829 Ha.
3. Andesit seluas 7.654 Ha.
4. Aluvium seluas 6.623 Ha.

Dan juga dengan ketinggian permukaan tanah sebagai berikut:

1. 7-25m diatas permukaan laut 2,62%.
2. 25-100m diatas permukaan laut 2,67%.
3. 100-500m diatas permukaan laut 52,68%.

4. 500-1000m diatas permukaan laut 36,43%.
5. 1000m lebih diatas permukaan laut 5,59%.

Kabupaten Pacitan seperti daerah lainnya di Pulau Jawa dipengaruhi oleh iklim Tropika basah dengan 2 musim yaitu musim hujan (bulan Oktober-April) dan musim kemarau (bulan April-Oktober). Berdasarkan pencatatan selama 24 tahun terakhir curah hujan mencapai 2300 mm per tahun. Curah hujan bulanan maksimum rata-rata 416 mm yang terjadi pada bulan Januari dan curah hujan bulanan minimum rata-rata 53 mm yang terjadi pada bulan Agustus. Suhu rata-rata 27⁰C sedangkan kecepatan angin antara 30-50 km/jam.

Analisis terhadap data iklim sangat penting dalam kaitannya dengan berbagai kegiatan pembangunan, baik di bidang teknik sipil maupun pertanian. Untuk keperluan analisis data iklim di wilayah Kabupaten Pacitan, maka telah dikumpulkan data curah hujan dan hari hujan dari 12 Stasiun Pengamat Hujan yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Pacitan dan data unsur iklim lainnya (temperatur udara, kelembapan udara, penyinaran

matahari, dan kecepatan angin) dari stasiun iklim Pringkuku dan stasiun iklim Tulakan.

1) Curah Hujan dan Hari Hujan

Berdasarkan data curah hujan yang berhasil dihimpun Kabupaten Pacitan dari 12 stasiun pengamat hujan yang tersebar di berbagai kecamatan di Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa rata-rata curah hujan tahunan di wilayah ini berkisar antara 2.023 mm/tahun (Tegalombo) sampai 2.746 mm/tahun (Purwosari), dengan rata-rata hari hujan tahunan berkisar antara 98 hari/tahun hingga 134 hari/tahun. Curah hujan tertinggi jatuh pada bulan basah(>200 mm) berlangsung antara Oktober sampai April. Sedangkan bulan kering (<100 mm) umumnya berlangsung pada bulan Mei sampai September (tabel 2.2).

2) Temperatur Udara, Kelembapan Udara, Penyinaran Matahari, dan Kecepatan Angin.

Temperatur udara rata-rata bulanan di stasiun iklim Pringkuku adalah $27,7^{\circ}\text{C}$, dengan temperatur maksimum 30°C . Sedangkan temperatur udara rata-rata bulanan di

Stasiun iklim Tulakan adalah $26,4^{\circ}\text{C}$, dengan temperatur maksimum $31,3^{\circ}\text{C}$. Kelembapan udara rata-rata daerah ini tergolong tinggi. Kelembapan udara rata-rata bulanan di stasiun Pringkuku adalah 97,7%, sedangkan di Tulakan 92,9%. Kecepatan angin rata-rata bulanan di stasiun iklim Pringkuku 52 km/hari, sedangkan di stasiun iklim Tulakan 63,2 km/hari. Penyinaran matahari tergolong sedang dan rendah. Rata-rata penyinaran matahari bulanan di stasiun iklim Pringkuku 47,4%, sedangkan di stasiun iklim Tulakan tercatat 32,7%. Rata-rata radiasi matahari di stasiun iklim Pringkuku $439,1 \text{ cal/cm}^2/\text{hari}$, sedangkan di stasiun iklim Tulakan $356,2 \text{ cal/cm}^2/\text{hari}$.

Secara hidrologis wilayah Kabupaten Pacitan terdiri dari 5 daerah aliran sungai (DAS) yaitu DAS Grindulu, DAS Baksoko, DAS Lorog, DAS Pagotan, dan DAS Bawur. Daerah Aliran Sungai Grindulu memiliki topografi datar hingga bergunung dengan elevasi tertinggi 1.100 m di atas permukaan air laut (Gunung Gembes) dan mempunyai wilayah paling besar yaitu meliputi 9 kecamatan yaitu Kecamatan Pacitan, Kebonagung, Arjosari, Tulakan, Punung, Pringkuku, Tegalombo,

Nawangan, dan Bandar. Luas DAS kurang lebih 1.500 km² dengan panjang kurang lebih 52 km.

Dominasi penguasaan lahan tegalan oleh penduduk setempat telah berdampak pada perkembangan kondisi tanah permukaan lahan DAS Grindulu yaitu 61,29% merupakan tanah dengan solum sangat tipis dan dijumpai singkapan batuan induk litosol. Kondisi demikian mengakibatkan mudah terkikisnya lapisan *top soil* yang berdampak pada tingginya tingkat sedimentasi yang terjadi di DAS Grindulu. Hasil perhitungan erosi secara kasar dengan memperhatikan karakteristik tanah, pola penggunaan lahan dan pengelolaan lahan serta kondisi topografi menunjukkan bahwa tingkat erosi di DAS Gridulu sangat tinggi setiap tahun paling tidak akan terangkut tanah kurang lebih 60 ton ha/tahun (maks yang dapat ditolerir 12,5 ton/ha/th).

Disamping aliran permukaan, di Kecamatan Pringkuku dan Donorojo terdapat aliran bawah permukaan (sungai bawah tanah) yang mengalir melalui sistem lorong gua atau saluran bawah tanah yang rumit, dan berkembang

pada batugamping (karst) fasies terumbu, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan debit dari sumber sungai bawah tanah ini mencapai 176,70 l/det sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten Pacitan

No	Nama DAS		Luas	Debit (m ³ /dtk)
1	Das Bengawan Solo	DAS Wiroko	21.669,27	
2		DAS Kali Madiun	371.591,58	
3		DAS Solo Hulu	19.412,81	
4	DAS Grindulu		71.518,68	
6	DAS Baksoko		16.463,30	
7	DAS Pagotan		11.811,97	
8	DAS Lorog			
9	DAS Bawur		1.349,70	

Sumber : BBWS, 2012

Dalam struktur pemerintahan wilayah administratif, kabupaten Pacitan terbagi menjadi 12 kecamatan, 166 desa dan 5 kelurahan.

Pembagian Wilayah Kabupaten Pacitan

No	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas (km2)
1	Donorojo	12	109,09
2	Punung	13	108,81
3	Pringkuku	13	132,93
4	Pacitan	25	77,11
5	Kebonagung	19	124,85
6	Arjosari	17	117,06
7	Nawangan	9	124,06
8	Bandar	8	117,34
9	Tegalombo	11	149,26
10	Tulakan	16	161,61

11	Ngadirojo	18	95,91
12	Sudimoro	10	71,86
	Total	171	1.389,89

Sumber : Pacitan Dalam Angka, 2009



Dengan jumlah penduduk usia produktif Kabupaten Pacitan yang mencapai sekitar 357.510 ribu jiwa menunjukkan bahwa Kabupaten Pacitan cukup memiliki SDM potensial untuk menggerakkan berbagai sektor ekonomi. Berikut adalah tabel jumlah penduduk kabupaten Pacitan tahun 2013 :

**Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin
(tahun 2013)**

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Donorojo	16,562	18,337	34,899	90.32
Punung	16,107	17,706	33,813	90.97
Pringkuku	14,234	15,681	29,915	90.77
Pacitan	37,250	39,259	76,509	94.88
Kebonagung	20,622	21,888	42,510	94.22
Arjosari	19,006	20,050	39,056	94.79
Nawangan	22,491	23,486	45,977	95.76
Bandar	21,088	21,391	42,479	98.58
Tegalombo	24,031	24,840	48,871	96.74
Tulakan	38,495	39,312	77,807	97.92
Ngadirojo	22,362	23,236	45,598	96.24
Sudimoro	15,164	15,319	30,483	98.99

Jumlah	267,412	280,505	547,917	95.33
---------------	----------------	----------------	----------------	--------------

*Sumber : BPS,
Hasil Proyeksi
SP2010*

B. Sejarah Kabupaten Pacitan

Sejarah Pacitan umumnya ditulis berawal dari kedatangan Ki Buwana Keling, salah satu utusan Raja Brawijaya ke daerah di perbatasan Jawa Timur dan Jawa Tengah ini, pada abad ke XII M. Menurut silsilah, asal usul KI Ageng Buwana Keling adalah putra Pejajaran yang di kawinkan dengan salah satu putri Brawijaya V yang bernama putri Togati. setelah menjadi menantu Majapahit maka KI Ageng Buwana Keling mendapat hadiah tanah di pesisir selatan dan di haruskan tunduk di bawah kekuasaan Majapahit. Pusat pemerintahan Negeri Buwana Keling terletak di ± 7 km dari ibukota Pacitan sekarang (Jati Kec. Kebonagung) yang disebut daerah wengker kidul atau daerah pesisir selatan. KI Ageng Buwana Keling berputra tunggal bernama Raden Purbengkoro yang setelah tua bernama KI Ageng Bana Keling.

Keberadaan Ki Ageng Buwana Keling ini dikuatkan dengan prasasti jawa kuno yang diduga dibuat pada abad XV yang menyebutkan bahwa Ki Ageng Buwono Keling merupakan penguasa di daerah wengker kidul.

Prasasti Jawa Kuno

Ja Pura Puraksara Erestha

Bhuwana Keling Abhiyana

Juwana Siddhim Samaganaya

Bhijna Tabha Minigvazah

Ratna Kara Pramanantu

Artinya : dahulu ada seorang pendekar ternama bernama buwono keling yang telah mencapai kesempurnaan, dalam ilmu kebathinan dan kekebalan. Seorang guru diantara orang bijaksana dan beliau inilah yang menjadi perintis dan pemakrarsa daerah sekitarnya.

Versi lain menyatakan bahwa Ki Ageng Buwono Keling ini adalah saudara seperguruan Ki Tunggul Wulung, salah seorang kepercayaan Prabu Brawijaya V. Ceritanya dimulai pada saat menjelang kemunduran Kerajaan Majapahit di masa pemerintahan Prabu Brawijaya V yang menikah dengan puteri dari China. Dalam kepercayaan kala itu siapa

saja wangsa Jawa yang menikahi puteri China dia akan mengalami kekalahan dalam segala hal. Prabu Brawijaya V menyadari hal tersebut, beliau kemudian menyiapkan seseorang untuk berjaga-jaga bila huru-hara benar-benar terjadi. Seseorang yang dipersiapkan tersebut ialah Ki Tunggul Wulung. Brawijaya V menyuruh Ki Tunggul Wulung untuk bersemedi di Gunung Lawu, selanjutnya ke Gunung Limo.

Di saat itulah Agama Islam masuk ke tanah Jawa lewat daerah pesisir utara Pulau Jawa, karena tidak ingin masuk Islam ketiga saudara Ki Tunggul Wulung yaitu Ki Brayut, Ki Buwono Keling dan Ki Tiyoso (mereka berempat bukan saudara kandung melainkan saudara satu perguruan) melarikan diri ke daerah selatan sesuai dengan petunjuk gurunya, “Berjalanlah selama 40 hari dan setelah mencapai tempat yang tinggi lihatlah kearah bawah bila kalian melihat tempat yang datar, tempat itulah yang dinamakan “Alas Wengker Kidul”. Seampainya di Wengker Kidul perjalanan mereka dibagi menjadi tiga yaitu, Ki Buwono Keling lewat sebelah utara, Ki Tiyoso lewat pesisir selatan dan Ki Brayut lewat tengah hutan.

Saat kemudain Majapahit benar-benar mengalami huru-hara besar dan Ki Tunggul Wulung turun gunung, ternyata

beliau tidak bisa memadamkan huru-hara tersebut. Kemudian Ki tunggul Wulung memutuskan untuk mencari ketiga saudara seperguruannya dengan meminta petunjuk dari Sang Guru namun Sang Guru dalam keadaan kritis dan dalam hembusan nafas terakhirnya ia berpesan untuk menggali makam dengan tongkatnya.

Setelah peristiwa tersebut Ki Tunggul Wulung mencari ketiga saudaranya dan sampailah di tempat yang dinamakan Astono Genthong, dari situ ia melihat gunung yang berjajar empat (kelak terkenal dengan sebutan Gunung Limo, tetapi tidak terlihat sebagai lima gunung bila dilihat dari Astono Genthong). Kemudian ia mempunyai firasat bila saudaranya berada di gugusan gunung tersebut, namun sesampainya di gunung tersebut ia tidak bertemu saudaranya.

Dikisahkan bahwa akhirnya Kyai Tunggul Wulung membuka lahan atau babad alas disekitar lereng gunung Limo. Salah satu dari gugusan gunung yang berjumlah lima merupakan tempat untuk bertapa atau bersemedi. Untuk mencapai lokasi pertapaan harus melewati banyak rintangan seperti tangga (ondo rante) selain itu kita harus menembus hutan lebat, tebing yang terjal serta Selo Matangkep.

Selo Matangkep adalah sebuah celah sempit diantara batu besar yang hanya cukup dilewati sebadan orang saja, dipintu masuk Selo Matangkep tersebut dipercaya apabila ada pengunjung yang berniat jahat maka ia tidak akan bisa melewatinya, sementara itu bagi yang berniat baik untuk berkunjung ke pertapaan kendati ia berbadan besar maupun kecil akan bisa melewatinya.

C. Kondisi Keagamaan di Kabupaten Pacitan

Mayoritas penduduk Kabupaten Pacitan merupakan pemeluk agama Islam yaitu sebesar 99,859% diikuti dengan Kristen dan Katholik masing-masing sebesar 0,09% dan 0,05% sedang sisanya yang hanya 0,019% beragama Hindu, Budha dan Konghucu, Hal ini sebanding dengan jumlah tempat peribadatan yang ada, dimana jumlah masjid, langgar dan mushola mencapai 99,849% dan sisanya 0,166 adalah gereja.

Sampai saat ini tidak ada pura dan wihara di Kabupaten Pacitan. Hal ini senada juga dengan jumlah pemuka agama

yang ada, dimana terdapat sekitar 1.239 Kyai dan Ulama, 2 Pastor dan 8 Pendeta.³⁶



³⁶ pacitankab.go.id

BAB IV
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN KONFLIK
DALAM RUMAH TANGGA PADA PASANGAN BEDA
AGAMA DI KABUPATEN PACITAN

A. Data-Data Penelitian Tentang Faktor Penyebab Konflik
Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Beda Agama Di
Kabupaten Pacitan

Dalam penelitian ini peneliti menggali sumber data dari kedua sumber. *Pertama*, dari keluarga pasangan beda agama yang harmonis. *Kedua*, dari keluarga pasangan beda agama yang berakhir perceraian. Penentuan sumber tersebut berdasarkan pada korelasi dengan judul penelitian yaitu tentang manajemen konflik pada pasangan beda agama sehingga peneliti menggunakan kedua pasangan beda agama yang berakhir perceraian dan yang harmonis.

Pasangan keluarga yang harmonis hingga sekarang masih berkeluarga seperti yang dialami oleh ES dengan RH keduanya menikah pada tahun 2006 dan dikaruniai anak 2. Mereka menikah secara agama islam kemudian dipertengahan sang istri murtad pindah ke agama Kristen.

Sementara pasangan suami istri yang beda agama yang berakhir cerai menikah pada tahun 2009th dan berakhir pada 2011. Pernikahan yang dilakukan berdasarkan agama Katolik di Pengadilan Negeri kemudian pada tahun 2010 sang suami pindah agama ke agama islam setelah berjalan 1 tahun tepatnya di tahun 2011 mengajukan perceraian di Pengadilan Negeri akantetapi tidak dapat dikabulkan perceraianya karena di agama Katolik pernikahan untuk selamanya. Kemudian mengajukan kasasi di tahun 2016 dan upaya kasasi gagal. Kemudian mengajukan permohonan perceraian lagi pada tahun 2019 akantetapi baru mengajukan berkas sudah ditolak oleh pengadilan Negeri. Kondisi kekeluargaannya sekarang pisah akantetapi dalam setatus di Negara masih berstatus menikah meskipun keduanya sudah tidak menjalin hubungan sebagaimana suami istri.³⁷

1. Data Hasil observasi dari pasangan suami istri yang harmonis

Pada tahapan ini Peneliti menggali informasi dari informan pasangan suami istri beda agama yang harmonis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan ahli dari

³⁷ Salinan Putusan Kasasi dengan Nomor perkara 05/Pdt.G/2011/PN/Pct.

pasangan suami istri tersebut dan informan pembanding dari anak-anak tersebut. Penentuan informan ahli ini berdasarkan *pertama*, informan merupakan orang yang mengetahui langsung dan mengalaminya *kedua*, penelitian ini merupakan penelitian pada kondisi tertutup dalam arti menyangkut terkait kondisi rumah tangga sehingga hanya merekalah yang mengetahui tentang permasalahan di keluarganya. Adapun pengambilan informan ahli sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1	ES	Suami beragama Islam
2	RH	Istri beragama Kristen

Dengan penentuan informan ahli langsung dari pasangan suami istri yang menjalani pernikahan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang sejelas-jelasnya. Sebelum melakukan wawancara kepada informan pada tahapan ini peneliti membagi menjadi 3 aspek yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Menurut Naqiyah dalam Jurnalnya Armansyah Matondang pendidikan yang rendah maka berdampak pada kurang kedewasaan pasutri sehingga seringkali gagal dalam

menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga.³⁸ Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pertanyaan ijazah terakhir yang dimiliki. Dari kedua informan yang peneliti wawancarai ES selaku Suami yang beragama islam mereka memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA) dan sang Istri yang bernama RH memiliki pendidikan terakhir D3 Kebidanan.

b. Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan sering kali menjadikan penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga. Pasalnya hal itu berpengaruh karena banyak waktu dan tenaga yang digunakan bekerja sehingga hal tersebut dapat menyita waktu bersama dengan pasangan.³⁹ Pada penelitian ini ES merupakan seorang yang berdagang sementara istrinya merupakan bekerja sebagai bidan di salah satu rumah sakit di Kabupaten Pacitan.

³⁸ Matondang, Armansyah. "Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2.2 (2014): 141-150.

³⁹ Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. "Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7.3 (2014): 133-142.

Menurutnya dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga seperti yang dijelaskan ES sebagai berikut:

“pekerjaan bukan sebuah konflik. Kami bersama istri bekerja dari mulai jam 7 pagi sampai 4 Sore. Selainnya kami menggunakan waktu untuk bersama-sama dalam arti tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Akantetapi pernah mengalami konflik yang disebabkan financial. Sehingga kami mencari uang sendiri-sendiri hasil dagang untuk keperluan rumah dan hasil dari sang Istri untuk perawatan diriya dll. Sehingga saya juga tidak mengatur-atur uang istri. Dan istri juga tidak meminta jatah untuk dirinya.”⁴⁰

Sementara menurut penjelesan dari istri ES sebagai berikut:

“memang benar apa yang dikatakan suami saya mas. Uang kami mencari sendiri-sendiri. Kebutuhan dapur dan anak-anak tanggungjawab suami saya. Tetapi untuk kebutuhan saya dari mulai pakaian, make up, dll itu uang dari hasil bekerja saya sendiri.”⁴¹

c. Faktor Agama

⁴⁰ ES, *faktor-faktor yang menyebabkan konflik* , di rumah kediaman ES, 5 November 2022, Pukul 15.20

⁴¹ Rahayu handayani, *faktor-faktor yang menyebabkan konflik*, di rumah kediaman Rahayu handayani, 5 November 2022 Pukul 15.20

Faktor ketaatan dalam beragama merupakan suatu faktor yang dapat menentukan konflik dan tidaknya pada sebuah pasangan suami istri. Seseorang yang memiliki ketaatan dalam beragama maka secara otomatis akan melakukan nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama pasangannya.⁴²

Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara kepada kedua informan. Menurut ES selaku suami yang beragama islam konflik dalam rumah tangga memang sudah wajar terjadi akan tetapi tergantung orangnya dalam menyikapi. Menurutnya konflik yang sering terjadi pada pernikahan yang beda agama tentang ego dalam hal perbedaan kepercayaan, perbedaan pendapat, perbedaan sudut pandang hal ini sangat menimbulkan keretakan dalam hubungan rumah tangga. Seperti yang dijelaskan oleh ES sebagai berikut:

“kalau faktor-faktor yang menyebabkan konflik ya tetang ego dalam hal perbedaan pendapat, kepercayaan, peraturan dll. Karena hal itu sangat mungkin terjadi saya dan istri saya yang berbeda agama juga sering mengalami hal ini contohnya pada makanan dalam agama saya mengharamkan babi, sate

⁴² Gussevi, Sofia. "Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 1.1 (2020): 56-73.

*bekicot dan lain sebagainya akan tetapi istri saya malah memakannya kalau diantara kita tidak saling mengalah pasti sudah cerai. Seperti lagi ketika hari minggu istri ke greja menyuruh saya mengantarkan hal ini kalau saya tidak dapat menguasai ego saya pasti sudah bubar. ya kalau faktor-faktor yang mempengaruhi tetap perbedaan tersebut. Karena konflik yang sering terjadi dimanapun berawal dari perbedaan. Sementara perbedaan sudah pasti terjadi di keluarga kami karena pada dasarnya kan saya dengan istri saya sudah beda agama sehingga sudah pasti lah semuanya berbeda, dari cara makannya, cara berpakaianya, sikapnya dan doa-doanya pun berbeda.*⁴³

Setelah melakukan wawancara kepada informan ahli yang pertama selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan kedua kepada istri dari pasangan beda agama tersebut dengan RH seperti yang dijelaskan oleh RH bahwa konflik yang sering terjadi pada keluarganya dari permasalahan dalam perbedaan sudut pandang, perbedaan kebiasaan, perbedaan ajaran dan lain sebagainya yang mana hal-hal tersebut bersumber dari perbedaan agama yang mereka alami dalam keluarga tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh RH sebagai berikut:

⁴³ ES, *faktor-faktor yang menyebabkan konflik*, di rumah kediaman ES, 5 November 2022, Pukul 15.20

“perbedaan yang menjadikan konflik rumah tangga kami ya berasal dari perbedaan agama kami pak. Mulai dari beda makanannya, beda kebiasaannya, beda sudut pandangnya kalau saya memiliki pendapat gini nanti dibantah oleh suami saya karena hal itu melanggar agamanya selanjutnya kalau suami saya memiliki pendapat gitu saya yang kurang berkenan karena melanggar agama saya. Hal itu yang dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarga kami.”⁴⁴

Dari hasil wawancara peneliti kepada kedua informan ahli yang bersumber dari pasangan suami istri beda agama yang menjalin hubungan harmonis maka faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga sebagai berikut *pertama* faktor perbedaan keyakinan, *Kedua* faktor perbedaan sudut pandang, *Ketiga* faktor perbedaan kebiasaan *keempat* faktor perbedaan keperluan seperti makanan pakaian dll.

Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi dengan informan pembanding dari pihak anak-anak mereka yang mengetahui langsung kondisi keluarganya. Pada tahapan ini peneliti melakukan triangulasi dari faktor agama dikarenakan untuk faktor pendidikan dan pekerjaan mereka sudah dapat

⁴⁴Rahayu handayani, *faktor-faktor yang menyebabkan konflik*, di rumah kediaman Rahayu handayani, 5 November 2022 Pukul 15.20

diketahui keabsahannya berdasarkan data temuan-temuan berupa dokumen, foto dll.

Adapun informan pembanding sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1	YMA	Anak dari keluarga beda agama
2	DRA	Anak dari keluarga beda agama

Menurut YMA faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarganya adalah adanya perbedaan-perbedaan dalam hal kepercayaan, kebiasaan dan lain sebagainya menurutnya selain perbedaan konflik yang terjadi berupa perbedaan jenis makanan, cara beribadah, ketentuan-ketentuan kehidupan lainnya sehingga terkadang memunculkan perdebatan diantara keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh YMA sebagai berikut:

“ohh ya kalau faktor-faktor yang mempengaruhi konflik yang terjadi dikeluarga kami yang dialami oleh bapak dan ibuk saya ya terkait perdebatan-perdebatan tentang perbedaan mereka. Seperti beda kepercayaannya misalnya cara bertingkah laku, cara ber ibadahnya kan juga berbeda selanjutnya ya berbeda makanannya di agama islam banyak makanan yang dilarang. Kemudian tentang perbedaan beribadah

kalau ibu kan hari minggu ke gereja padahal bapak hari minggu waktunya libur dan berlibur nah ini kadang yang membuat mereka berdebat yang satunya ingin berlibur yang satunya ingin beribadah digereja.”⁴⁵

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yang kedua yaitu dengan DRA selaku anak dari kedua pasangan beda agama tersebut menurut DRA faktor-faktor yang menyebabkan konflik diantara keduanya adalah terkait perbedaan apalagi mereka berbeda keyakinan berbeda agama maka banyak sekali perbedaan diantara ayah dan ibuk saya. Seperti berbeda cara beribadah, berbeda makanan, berbeda pakaian, berbeda kebiasaan dan lain sebagainya hal itu sangat rentan menimbulkan perdebatan diantara keduanya seperti yang dijelaskan oleh DRA sebagai berikut:

“kalau faktor-faktor yang menyebabkan konflik diantara kedua orangtua saya yang jelas tentang perbedaan karena mereka kan sudah berbeda

⁴⁵ Wawancara Yuson messy avriza, *faktor-faktor yang mempengaruhi konflik*, 20di rumah kediaman Rahayu handayani, 5 November 2022, Pukul 15.

*agamanya yang jelas dari mulai makanannya, beribadahnya, pakaiannya dan kebiasaannya pun berbeda. Seperti halnya ayah tidak memakan daging babi tetapi ibuk kami memakannya padahal babi dalam islam najis makanya nanti berdebat ayah melarang ibuk masak daging babi di rumahnya kalau memakannya boleh tetapi kalau memasak nanti akan mengotori lantai rumah dan dapurnya dengan najisnya babi hal itu contoh perdebatannya”.*⁴⁶

Dari hasil wawancara kepada informan ahli dan juga wawancara kepada informan pembanding selanjutnya peneliti juga melakukan triangulasi data tersebut dengan menggunakan metode triangulasi metode yang mana triangulasi metode adalah upaya memverifikasi atau mengecek kebenaran data dari sumber informan yang berbeda dan menghasilkan beberapa sumber data yang peneliti anggap sudah valid sesuai kenyataannya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi konflik dalam pasangan suami istri beda agama yaitu tentang perbedaan karena mereka berbeda agama sehingga berakibat mempunyai perbedaan disetiap kebiasaannya dari mulai makanan, pakaian, aktifitas dan ajaran atau aturan dalam

⁴⁶ Wawancara Rika Pratiwi, *faktor-faktor yang mempengaruhi konflik*, di rumah kediaman Rahayu handayani, 5 November 2022, Pukul 15.20,

kehidupannya. Yang mana pada dasarnya seorang ayah atau suami merupakan imam atau pemimpin dalam keluarganya ketika melihat istri tidak sependapat dan tidak sejalan dengannya maka hal ini seringkali menimbulkan konflik.

2. Data Hasil observasi dari pasangan suami istri yang berakhir cerai

Setelah peneliti melakukan wawancara kepada informan dari jalur pasangan suami istri beda yang harmonis selanjutnya peneliti melakukan wawancara dari jalur pasangan nikah beda agama yang berakhir cerai. Dalam hal ini peneliti menggunakan informan ahli langsung dari kedua pasangan tersebut yaitu dari suami dan istri. data yang peneliti peroleh dari informan ahli selanjutnya peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi tersebut sebagai upaya mengecek kebenaran dari sebuah data yang dihasilkan peneliti oleh informan ahli. Triangulasi tersebut dengan membandingkan data yang peneliti peroleh dari sumber lain yaitu dari informan pembanding. Dalam hal ini informan pembanding yaitu anak dari pasangan tersebut. Hal ini berdasarkan pada ketentuan bahwa anak

merupakan orang yang mengetahui langsung tentang konflik yang terjadi di dalam keluarga ayah ibunya.

Adapun data informan ahli sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1	DW	Suami dari pasangan pernikahan beda agama
2	CHI	Istri dari pasangan pernikahan beda agama

Sebelum melakukan wawancara kepada informan pada tahapan ini peneliti membagi menjadi 3 aspek yaitu:

a. Faktor Pendidikan

Menurut Naqiyah dalam Jurnalnya Armansyah Matondang pendidikan yang rendah maka berdampak pada kurang kedewasaan pasutri sehingga seringkali gagal dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga.⁴⁷ Pada tahapan ini peneliti melakukan wawancara dengan

⁴⁷ Matondang, Armansyah. "Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2.2 (2014): 141-150.

menggunakan pertanyaan ijazah terakhir yang dimiliki. Dari kedua informan yang peneliti wawancarai keduanya memiliki ijazah terakhir Strata 1 (S-1).

b. Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan sering kali menjadikan penyebab terjadinya konflik dalam rumah tangga. Pasalnya hal itu berpengaruh karena banyak waktu dan tenaga yang digunakan bekerja sehingga hal tersebut dapat menyita waktu bersama-sama dengan pasangan.⁴⁸ Pada penelitian ini DW merupakan seorang pengusaha tahu sementara istrinya merupakan sebagai ibu rumah tangga. Menurut faktor Pekerjaan yang berkaitan dengan pendapatan financial hal ini sangat berpengaruh pada kondisi ekonomi keluarga. Ketika ekonomi keluarga memburuk maka sering kali terjadi perselisihan. Seperti yang dijelaskan oleh DW sebagai berikut:

“faktor pekerjaan merupakan faktor yang sangat menentukan perekonomian dalam keluarga mas. Seperti keluarga yang saya alami selain memiliki konflik dalam perbedaan agama kami memiliki konflik dalam financial. Saya kan hanya pengusaha tahu saja

⁴⁸ Meliani, Fitri, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti. "Faktor demografi, konflik kerja-keluarga, dan kepuasan perkawinan istri bekerja." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7.3 (2014): 133-142.

sementara istri saya hanya ibu rumah tangga. Sering kali cekcok akibat uang belanja kurang.”⁴⁹

Sementara menurut penjelesan dari istri DW sebagai berikut:

“didalam keluarga kami sering mengalami permasalahan sang disebabkan dari ekonomi pak. Karena hal ini memang pekerjaan suami saya hanya pengusaha tahu dan saya mengurus rumahm tangga sehingga perekonomian dalam keluarga saya jauh dari kecukupan”⁵⁰

c. Faktor Agama

Faktor ketaatan dalam beragama merupakan suatu faktor yang dapat menentukan konflik dan tidaknya pada sebuah pasangan suami istri. Seseorang yang memiliki ketaatan dalam beragama maka secara otomatis akan melakukan nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama pasangannya.⁵¹

⁴⁹ Wawancara DW, faktor pekerjaan yang mempengaruhi konflik, di rumah kediaman DW, 12 November 2022, pukul 15.00

⁵⁰ Wawancara CHI, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik, di rumah kediaman CHI, 12 November 2022, pukul 15.00

⁵¹ Gussevi, Sofia. "Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1.1 (2020): 56-73.

Seperti yang dijelaskan oleh DW selaku suami dari pasangan tersebut menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik pasangan suami istri beda agama terkait perbedaan disegala sisi kehidupan dari mulai cara makan, makanannya, aktifitasnya, cara sudut pandangnya dan yang lebih parah lagi saling memandang sebelah tentang agama sehingga dapat memicu konflik yang tidak ada penyelesaiannya. Seperti yang dijelaskan oleh DW

“sebenarnya konflik yang terjadi pada pasangan suami istri beda agama itu tentang perbedaan agama sehingga semuanya berbeda dari mulai makanannya, kebiasaannya, aktifitasnya dan lain sebagainya semuanya berbeda sehingga hal ini rentan sekali kalau tidak disikapi dengan pikiran dingin maka tiap hari terjadi konflik. Akantetapi yang lebih parah lagi konflik yang dipengaruhi dari saling memandang buruk agama lain sehingga hal ini menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Terus ada lagi konflik saya kan agama islam sementara di agama islam tidak diperbolehkan menikah dengan selain agama islam jadi pernikahan saya jadi batal percuma kan saya menikah dengannya kalau diya tidak mualaf saya tidak bisa melanjutkan hubungan kekeluargaan saya ini”.⁵²

⁵² Wawancara DW, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik, di rumah kediaman DW, 12 November 2022, pukul 15.00

Setelah melakukan wawancara dengan informan ahli dari jalur suami selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan ahli dari jalur istri dari pasangan tersebut. Menurut CHI faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam keluarga pernikahan beda agama yaitu tentang perbedaan dari segala hal seperti perbedaan kepercayaan, perbedaan kebiasaan dan perbedaan aturan dalam kehidupan. Seperti yang dijelaskan oleh CHI

“faktor yang menyebabkan yaitu faktor-faktor yang bersumber dari perbedaan agama pak. Yaitu tentang perbedaan keyakinan, perbedaan kebiasaan, dan perbedaan aturan semua tingkah laku dari masing-masing pihak berbeda jadi kami pun sulit untuk menyelesaikan konflik tersebut apalagi terkait konflik saling mengajak untuk pindah agama kemudian yang diajak tidak ingin mengikuti sehingga hal itu banyak menjadikan konflik”⁵³

Hasil wawancara peneliti kepada informan ahli menghasilkan data bahwa faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga adalah faktor-faktor dari adanya perbedaan agama diantara keduanya sehingga menimbulkan

⁵³ Wawancara CHI, faktor-faktor yang mempengaruhi konflik, di rumah kediaman CHI, 12 November 2022, pukul 15.00

banyak permasalahan baru seperti perbedaan keyakinan, perbedaan aktifitas, perbedaan aturan dalam kehidupan dan juga terdapat faktor lain saling memandang sebelah terhadap agama sesame dan mengajak mengikuti agama yang dianutnya. Selain itu konflik terjadi adanya aturan dalam islam tentang batalnya pernikahan akibat beda agama sehingga hal ini suami yang mualaf merasa pernikahannya batal secara hukum islam sehingga mereka tidak ingin menggauli istrinya.

Selain wawancara kepada informan ahli selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yaitu dari anak dari pasangan tersebut. Adapun informan pembanding sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1	MECW	Anak dari pasangan pernikahan beda agama

Menurut informan pembanding faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam pasangan suami istri beda agama adalah tentang adanya perbedaan dari apa yang dilakukan, dan perbedaan aturan dalam kehidupannya sehingga seringkali hal

itu menjadikan perdebatan yang lama. Seperti yang diungkapkan oleh informan pembanding sebagai berikut:

*“ayah dan ibuk saya itu sering berdebat lantaran perbedaan pendapat. Karena mereka kan berbeda dalam agama sehingga sering sekali mereka berdebat seperti itu. Kemudian berdebat lagi terkait aturan-aturan dalam kehidupannya seperti yang di dalam agama islam begini dan agama katolik begitu sehingga hal itu menyebabkan perdebatan lagi”.*⁵⁴

Hasil dari triangulasi kepada informan pembanding menghasilkan data bahwa faktor yang menyebabkan konflik pada pasangan suami istri beda agama adalah faktor-faktor yang disebabkan dari perbedaan kepercayaan diantara keduanya. Hal ini sama dengan hasil wawancara dengan pasangan suami istri beda agama yang harmonis konflik yang dialami sama dengan konflik yang dialami oleh pasangan suami istri beda agama yang berakhir cerai.

B. Analisis Faktor Penyebab Konflik Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Beda Agama Di Kabupaten Pacitan menurut teori *Cuber dan Harrof* macam-macam konflik dalam keluarga

⁵⁴ KA, Wawancara, di rumah kediaman CHI, 12 November 2022, pukul 15.00

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis faktor penyebab konflik dalam rumah tangga pasangan beda agama di Kabupaten Pacitan menggunakan teori manajemen konflik dalam rumah tangga. Sudah dicantumkan dalam teori bahwa ciri-ciri keluarga sejahtera *pertama*, Adanya ketenangan jiwa yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, Hubungan yang harmonis antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, Terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial. *Keempat*, Cukup sandang, pangan dan papan. *Kelima*, Adanya jaminan hukum terutama hak asasi manusia. *Keenam*, Tersedianya pelayanan pendidikan yang wajar Dan yang terakhir Ada jaminan dihari tua, sehingga tidak perlu khawatir terlantar dimasa tua.

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan terdapat beberapa pasangan berbeda agama yang harmonis dan yang berakhir perceraian. Keluarga beda agama yang harmonis tentunya dilandasi dari beberapa ciri-ciri menurut teori tersebut. Akantetapi terdapat pasangan beda agama yang berakhir cerai hal ini bertolak belakang dengan ciri-ciri keluarga harmonis tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan

konflik dalam kedua pasangan beda agama tersebut yaitu faktor-faktor yang disebabkan dari perbedaan kepercayaan diantara keduanya. Diantaranya perbedaan makanan, aktifitas, pakaian, aturan dll. Hal ini yang menjadikan konflik diantara keduanya. Setelah melakukan wawancara untuk menggali faktor-faktor yang menyebabkan konflik dari pasangan beda agama selanjutnya peneliti melakukan analisis dengan teori *Cuber dan Harrof* menurutnya terdapat enam tipe perkawinan yang dapat mempengaruhi konflik dalam keluarga. Diantaranya

- a. *Conflict-habituated*, atau bisa disebut juga “ *patner in crime*”
- b. *Devitalized*
- c. *Passive-congenal*
- d. *Utilitarian*
- e. Vital
- f. Total⁵⁵

Ketika melihat dengan realita yang terjadi pada pasangan perkawinan beda agama yang terjadi di Kabupaten

⁵⁵ Widiyarini, Nilam. *Menuju Perkawinan Harmonis*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 24

Pacitan. Peneliti lebih condong kepada perkawinan tipe Vital yaitu mereka saling berbagi dalam melakukan berbagai aktifitas walau masing-masing setiap individu memiliki identitas kepribadian yang kuat. Pasangan suami istri beda agama yang diteliti merupakan pasangan yang berbagi aktifitas walau masing-masing setiap individu memiliki kepercayaan yang berbeda. Akan tetapi pada pasangan perkawinan beda agama yang satunya berakhir dengan perceraian dikarenakan tidak melakukan komitmen bahwa beragama merupakan hak individual. Menurut data hasil wawancara peneliti konflik yang terjadi diantara keduanya berawal dari saling memaksa pihak lain untuk mengikuti atau masuk agama yang dianutnya.⁵⁶ Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Asteria Agustin Dalam mengelola konflik, khususnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, diusahakan masing-masing pihak tidak saling menghindar, karena suatu saat masalah tersebut dapat muncul kembali dan permasalahannya akan menjadi semakin besar. Sebaiknya konflik dihadapi dengan terbuka dengan saling mengungkapkan dan mendengarkan keinginan pasangan

⁵⁶ DW, di rumah kediaman DW, *Wawancara*, 12 November 2022, pukul 15.00

guna mencapai kesepakatan bersama, sehingga konflik menyangkut agama tidak menjadi ancaman bagi kelangsungan rumah tangga mereka, melainkan berguna untuk lebih meningkatkan kualitas hubungan suami istri beda agama.⁵⁷ Seperti yang sesuai dengan pemikiran Ahmad Nurcholish mengenai pernikahan beda agama, baginya mempersoalkan agama, dengan cara saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing. Bagi mereka, pernikahan harus didasari rasa saling cinta, sayang, dan lain sebagainya, tanpa mempersoalkan agamanya. Saling menghormati dan menghargai merupakan pondasi utama dalam mengarung bahtera rumah tangga beda agama. Bahkan saling mendukung dalam segala hal, termasuk dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam menjalankan peran masing-masing sebagai umat beragama.⁵⁸ Terdapat

⁵⁷ Agustin, Asteria, Turnomo Rahardjo, and Taufik Suprihatini. "Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama." *Interaksi Online* 2.2 (2013): 31

⁵⁸ Amalia, Tyas. "Model Manajemen Konflik Pernikahan Beda Agama dalam Pemikiran Ahmad Nurcholish." *Jurnal Sosiologi Agama* 12.1 (2018): 1-30.

beberapa penelitian manajemen konflik dalam keluarga beda agama adalah rasa toleransi antar beragama, saling memahami tentang perbedaan agama yang mana agama bukan merupakan faktor penyebab konflik dalam rumah tangga. Pasangan pernikahan beda agama pun akan dapat merasakan keharmonisan selama tidak memperlakukan dari adanya perbedaan tersebut.

Selanjutnya peneliti menganalisis dari ketiga aspek penyebab konflik dalam rumah tangga yaitu: Faktor Pendidikan, Faktor Pekerjaan dan Faktor agama. Menurut Armansyah Matondang ketiga aspek tersebut sering kali menyebabkan perceraian dalam rumah tangga.⁵⁹

1. Faktor Pendidikan

Dari kedua informan dari pasangan harmonis dan dari pasangan yang cerai faktor pendidikan mereka dapat dikatakan sudah berpendidikan yang cukup dalam arti mereka memiliki pendidikan terakhir strata satu (Sarjana) menurut Zulfiani

⁵⁹ Matondang, Armansyah. "Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan." *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)* 2.2 (2014): 141-150.

kedewasaan seseorang dapat di ukur dari jenjang pendidikannya. Seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka dapat membentuk kedewasaan dirinya dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah.⁶⁰ Sesuai hasil penelitian di lapangan informan dari pasangan suami istri yang bercerai memiliki jenjang pendidikan sarjana sesuai dengan teori maka mereka dapat dikatakan dewasa dibandingkan dengan orang yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah.

2. Faktor Pekerjaan atau Ekonomi

Faktor pekerjaan atau ekonomi merupakan salah satu faktor yang sering menyebabkan perceraian dalam rumah tangga. Seperti yang dijelaskan Sebanyak 45% jurnal menyatakan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian. Faktor ekonomi ini bermula dari berbagai macam masalah, seperti suami yang tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga karena tidak adanya pekerjaan tetap atau suami malas bekerja sehingga pemasukan keluarga

⁶⁰ Zulfiani, Zulfiani. "Kajian Hukum terhadap Perkawinan Anak di Bawah Umur Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 12.2 (2017): 211-222.

menjadi tidak jelas dari mana yang berdampak pada berkurangnya pemenuhan kebutuhan keluarga. Bagi istri ini tidak sesuai dengan harapan dari pernikahan yang dilakukan untuk memperoleh keuntungan karena memiliki suami yang bekerja.⁶¹

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan terhadap beberapa informan dari pasangan suami istri beda agama terdapat beberapa masalah terutama pada faktor ekonomi. Pada pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian mereka mengalami masalah pada ekonominya. Yang mana suami hanya seorang pengusaha tahu dan istrinya sebagai ibu rumah tangga hal ini yang menyebabkan mereka sering berkonflik lantaran uang belanja yang kurang. Sementara pada pasangan suami istri beda agama yang harmonis mereka tidak mengalami masalah pada ekonomi keluarganya dikarenakan kedua-keduanya saling bekerja mencari uang. Pihak suami bekerja sebagai pedagang dan istri sebagai bidan.

3. Faktor Agama

61

Faktor ketaatan dalam beragama merupakan suatu faktor yang dapat menentukan konflik dan tidaknya pada sebuah pasangan suami istri. Seseorang yang memiliki ketaatan dalam beragama maka secara otomatis akan melakukan nilai-nilai agama dalam kehidupan bersama pasangannya.⁶² Dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa informan konflik Perbedaan agama seringkali menyebabkan perselisihan akantetapi dari kedua informan yang peneliti teliti mereka belum dapat dikatakan seorang yang ahli dalam agama dikarenakan kedua pasangan tersebut merupakan pasangan yang mualaf. Yang mana pasangan yang berakhir dengan perceraian mereka menikah secara katolik dan pihak suami berpindah keagama islam. Meskipun mereka masih dikatakan mualaf usaha suami untuk mengajak mualaf istri sangatlah kukuh sehingga hal tersebut yang menjadikan konflik pada pasangan tersebut. Sementara pada pasangan suami istri yang harmonis mereka menikah secara islam dan istri murtad akantetapi pihak suami tidak terlalu mempermasalahkan hal itu sehingga tidak ada konflik diantara keduanya.

⁶² Gussevi, Sofia. "Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies* 1.1 (2020): 56-73.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga apabila dilihat dari ketiga aspek tersebut maka pasangan suami istri berbeda agama yang dialami oleh ES dan RH dapat berjalan harmonis dikarenakan *Pertama*, faktor pendidikan yang mereka alami menjelaskan bahwa suami memiliki pendidikan yang rendah dibandingkan oleh Istri yaitu SMA dengan D-3 Kebidanan. *Kedua*, faktor Pekerjaan pihak suami memiliki Strata pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan sang Istri yang sebagai ASN akantetapi meski kebutuhan keluarganya di cukupi oleh sang suami akantetapi sang suami jarang memberikan uang nafkah kepada Istri. Dari kedua aspek tersebut sehingga menyebabkan sang suami memiliki derajat yang rendah dibandingkan Istri sehingga sang suami tidak terlalu menuntut istri untuk kembali ke agama Islam. Dengan kondisi yang seperti ini maka pihak suami tidak memiliki wewenang atau kekuasaan dalam kepemimpinan di keluarganya. Pihak suami hanya menerima apa kekurangan pihak istri dan mencoba tidak menimbulkan masalah dari permasalahan agama yang dianut oleh istrinya.

Sementara yang dilakukan oleh pasangan suami istri Dodik Winanto dan CHI apabila dilihat dari Kedua Aspek

Pertama, Faktor Pendidikan dari kedua pasangan yaitu Strata satu hal tersebut dapat dikatan kondisi pendidikan keduanya seimbang. *Kedua*, faktor ekonomi pada faktor ekonomi ini pihak suami merupakan pengusaha tahu dan pihak perempuan merupakan hanya ibu rumah tangga. Apabila dilihat dari kelas sosial maka pekerjaan sang suami lebih tinggi dibandingkan sang istri sehingga kedudukan kepemimpinan dalam keluarga suamilah yang berkuasa sepenuhnya. Ketika sang suami muallah maka suami menuntut istri untuk diajak masuk agama islam. Dan suami lebih memilih untuk bercerai dengan dalih agama bahwa pernikahannya yang dilakukan tidak sah lantaran dalam agama islam tidak diperbolehkan menikah dengan berbeda agama.

BAB V

MANAJEMEN KONFLIK DALAM PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA AGAMA SEHINGGA DAPAT TERJALINNYA KELUARGA HARMONIS

A. Data-data Hasil Wawancara Tentang Manajemen Konflik Dalam Pasangan Suami Istri Beda Agama Sehingga Dapat Terjalannya Keluarga Harmonis

Setelah menggali data terkait faktor-faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga pasangan suami istri beda agama selanjutnya peneliti menggali sumber data tentang manajemen konflik pada Pasangan Suami Istri Beda Agama Sehingga Dapat Terjalannya Keluarga Harmonis. Dalam penelitian ini peneliti menggali sumber informasi dari kedua jalur. Jalur pertama dari pasangan suami istri beda agama yang terjalin harmonis. Jalur yang kedua dari pasangan suami istri beda agama yang berakhir dengan perceraian.

Informasi pertama dari jalur pasangan suami istri beda agama yang harmonis dalam jalur ini peneliti menentukan informan ahli langsung dari pasangan suami istri tersebut. Kemudian data yang peneliti peroleh selanjutnya peneliti lakukan triangulasi dengan menggunakan metode triangulasi metode yaitu dengan cara mengecek kebenaran data dari informan berbeda atau pembandin. Pada informan pembanding ini peneliti menentukan dari anak dari pasangan tersebut.

Tahapan selanjutnya peneliti menyusun pertanyaan yang peneliti gunakan untuk menggali bagaimana manajemen konflik dalam pasangan tersebut yaitu dengan menggunakan pertanyaan bagaimana manajemen konflik yang digunakan dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangganya ?.

Menurut informan ahli ES selaku suami dari pasangan tersebut manajemen yang digunakan dalam mengatasi konflik dalam rumah tangganya adalah pertama dengan menerima menggunakan pikiran dingin, menurutnya permasalahan sebesar apapun kalau ditangani dengan pikiran dingin maka dengan mudah teratasi dan tidak ceroboh. Kedua permasalahan yang timbul biasanya terkait perbedaan pendapat sehingga mereka mengambil jalan berunding keduanya. Ketiga ketika tidak dapat diselesaikan secara musyawarah kedua belah pihak mereka melakukan penyelesaian dengan pihak ketiga. Penyelesaian konflik ini bertujuan menghindari dampak yang lebih fatal. Tahap-tahapan penyelesaian masalah tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi karakter masing-masing yang terpenting dalam menyelesaikan konflik harus mencoba memahami tentang kemauan lawan bukan berarti kita

mengalah tetapi hanya untuk menghindari dampak yang lebih buruk dari konflik tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh ES

“manajemen konflik dalam keluarga kami ya pertama kita meredakan pikiran masing-masing misalkan saya ngotot gitu saya diingatkan oleh istri saya. Kemudian selanjutnya berunding terkait perbedaan pendapat tersebut yang dapat menimbulkan konflik. Selanjutnya apabila tidak ada titik temu kemudian saya dan istri saya memanggil pihak ketiga atau orangtua saya sebagai penengah dari permasalahan yang kami alami. Akan tetapi ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan konflik itu kita harus merasa dan mencoba memahami kemauan lawan, kita seakan-akan mengalah dengan pendirian kita kalau memang hal itu sangat bereda dengan kemauan kita, kita mencoba memahami lawan kita agar memahami kita. Saya juga sering mengantarkan istri saya ke gereja sementara istri saya juga membuatkan makanan untuk jamaah yasinan kelompok saya. Hal ini kan karena toleransi antar agama sangat saya jaga dengan istri saya. Agama bukan pemecah akan tetapi agama sebagai pelengkap.”⁶³

Setelah melakukan wawancara kepada informan ahli yang pertama selanjutnya peneliti melakukan wawancara

⁶³ ES, manajemen yang digunakan dalam mengatasi konflik , di rumah kediaman ES, wawancara, 5 November 2022 Pukul 15.20 di rumah kediaman ES

kepada informan ahli yang kedua yaitu dari jalur istri pasangan suami istri beda agama tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh RH manajemen konflik dalam rumah tangganya yaitu dengan cara kelembutan, penyelesaian masalah dengan perasaan lembut dan santai. Mencoba memahami dan saling memahami lawan. Selain itu mereka sering menyelesaikan permasalahan diwaktu bersantai seperti ketika makan bareng, ketika lagi bersantai di kamar dan lagi bertemu santai. Sesuai yang dijelaskan oleh RH sebagai berikut:

“manajemen konflik dalam keluarga saya hanya dengan ketenangan dalam menyelesaikan tersebut dalam arti tidak usah panik dan tergesa-gesa. Kalau ketika berbeda pendapat saya dengan suami saya kita mencoba saling memahami satu sama lain. Ketika sudah tidak ada titik temu kita diam. Diam lebih baik dari pada meneruskan rundingan yang tidak memiliki titik temu apalagi ketika kondisi badan lagi lemas, capek dll itu sangat mempengaruhi pada penyelesaian masalah. Selain itu suami saya sering mengajak menyelesaikan masalah ketika makan bareng, ketika waktu bersantai. Dan suami saya juga tidak segan-segan untuk meminta maaf duluan meskipun kadang saya yang ngotot.”

Dari hasil wawancara kepada kedua informan ahli maka peneliti dapat tarik kesimpulan bahwa manajemen konflik yang

dilakukan oleh pasangan suami istri beda agama sebagai berikut:

1. Dengan menerima menggunakan pikiran dingin, dengan pikiran dingin maka dengan mudah teratasi dan tidak ceroboh.
2. Permasalahan yang timbul biasanya terkait perbedaan pendapat sehingga mereka mengambil jalan berunding keduanya.
3. Ketika tidak dapat diselesaikan secara musyawarah kedua belah pihak mereka melakukan penyelesaian dengan pihak ketiga.
4. Konflik diselesaikan ketika waktu santai dan pikiran tenang
5. Mencoba saling memahami diantara keduanya
6. Tidak berat meminta maaf terlebih dahulu meskipun merasa tidak salah
7. Saling toleransi bahwa keyakinan merupakan hak diri pada setiap manusia

Setelah melakukan wawancara kepada kedua informan ahli selanjutnya peneliti melakukan triangulasi data. Triangulasi data tersebut menggunakan sumber data

pembandingan dari informan yang berbeda yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan beberapa aspek. Menurut informan pembandingan terkait manajemen konflik dalam pasangan suami istri beda agama yaitu dengan melakukan musyawarah atau berunding yang dilakukan dari kedua belah pihak ketika mengalami permasalahan atau pertikaian. Akan tetapi biasanya pertikaian yang disebabkan dari perbedaan agama mereka selesaikan menggunakan musyawarah tersendiri. Kalau penyelesaian dari permasalahan non agama biasanya diselesaikan ketika makan bareng, ketika lagi bersantai. Seperti yang dijelaskan oleh YMA sebagai berikut:

*“manajemen konflik pada keluarga saya yang dialami oleh kedua orangtua saya biasanya diselesaikan menggunakan jalur musyawarah, selain itu permasalahan yang disebabkan dari perbedaan agama missal berdebat tentang perbedaan agama diantara mereka. Mereka menyelesaikan secara bermusyawarah tapi biasanya saling memahami tentang perbedaan diantara mereka. Maksudnya terkait keyakinan merupakan hak pribadi yang tidak dapat diatur oleh orang lain”.*⁶⁴

⁶⁴ Yuson messy avriza, manajemen yang digunakan dalam mengatasi konflik, Wawancara di rumah kediaman Rahayu handayani 5November 2022, Pukul 15.20

Setelah melakukan wawancara kepada informan pembanding pertama selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yang kedua yaitu dengan DRA selaku anak dari pasangan tersebut. Menurut DRA manajemen konflik yang dilakukan pada keluarga beda agama dengan menggunakan beberapa tahapan dalam menyelesaikannya pertama menggunakan berunding empat mata dan yang kedua berunding menggunakan orang ketiga namun biasanya permasalahan yang menyangkut keyakinan dari kedua belah pihak diselesaikan secara toleransi saling mengingatkan bahwa keyakinan merupakan hak pada setiap diri manusia. Seperti yang dijelaskan oleh DRA sebagai berikut:

“dikeluarga saya model manajemen konfliknya ya menggunakan beberapa tahap. Misalnya ada yang menyelesaikan masalah dengan mengadakan rapat empat mata kemudian ada lagi yang menyelesaikannya menggunakan orang ketiga biasanya simbah saya yang diajak menyelesaikan hal itu. Tetapi kalau permasalahan tentang keyakinan keduanya sepakat tidak diperbolehkan memaksa untuk merubah

*keyakinan atau memaksa berpindah keyakinan atau kepercayaan mereka.*⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan pembanding tentang manajemen konflik pada pasangan suami istri beda agama selanjutnya peneliti melakukan triangulasi. Terdapat beberapa ketentuan mengenai cara manajemen konflik dari ke empat sumber data dan selanjutnya peneliti menarik kesimpulan bahwa manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan tersebut sebagai berikut:

1. Dengan menerima menggunakan pikiran dingin, dengan pikiran dingin maka dengan mudah teratasi dan tidak ceroboh.
2. Permasalahan yang timbul biasanya terkait perbedaan pendapat sehingga mereka mengambil jalan berunding keduanya.

⁶⁵ Rika Pratiwi, *Penyelesaian Konflik, Wawancara*, di rumah kediaman Rahayu handayani, 5 November 2022, Pukul 15.20 di rumah kediaman Rahayu handayani

3. Ketika tidak dapat diselesaikan secara musyawarah kedua belah pihak mereka melakukan penyelesaian dengan pihak ketiga.
4. Konflik diselesaikan ketika waktu santai dan pikiran tenang
5. Mencoba saling memahami diantara keduanya
6. Tidak berat meminta maaf terlebih dahulu meskipun merasa tidak salah
7. Saling toleransi bahwa keyakinan merupakan hak diri pada setiap manusia

Setelah menggali sumber data dari informan dari jalur pasangan suami istri yang harmonis selanjutnya peneliti melakukan wawancara dari jalur pasangan suami istri beda agama yang berakhir cerai atau pisah. Pada penelitian ini peneliti menggunakan informan ahli dari kedua pasangan tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding yaitu anak dari pasangan tersebut.

Pengambilan informan ahli pada kedua pasangan tersebut berdasarkan keefektifan informasi yang didapatkan, dengan harapan informan tersebut dapat memberikan informasi yang seluas-luasnya selama dalam lingkup manajemen konflik

pada keluarga pasangan beda agama. Adapun informan ahli yang sudah peneliti tentukan sebagai berikut:

NO	NAMA INFORMAN	STATUS
1	DW	Suami dari pasangan pernikahan beda agama
2	CHI	Istri dari pasangan pernikahan beda agama

Menurut DW selaku suami dari pasangan tersebut menjelaskan bahwa manajemen konflik daalam pasangannya menggunakan cara berunding dari kedua pihak akantetapi pada pasangan tersebut tidak dapat memajemen tentang cara toleransi antar sesama yang mana pihak istri menginginkan sang suami pindah agama dan ikut dengannya namun sebaliknya sang suami menginginkan sang istri mengikuti dengan pindah agama bersamanya hal ini yang menjadikan konflik berekepanjangan dan berakhir dengan perceraian. Seperti yang dijelaskan oleh DW sebagai berikut:

“kalai manajemen konflik dalam keluarga kami dulu biasanya diselesaikan dengancara berunding, itu kalau konflik biasa seperti konflik pada keluarga-keluarga pada umumnya akantetapi konflik yang menyebabkan kita bubar itu ketika sudah saling

memaksa pihak lawan untuk mengikuti agamanya atau berpindah dan masuk ke agamanya itu yang membuatnya tidak dapat diselesaikan ambisi untuk memakasa lawan itu sangat besar sehingga memilih cerai sebagai jalan penyelesaiannya.”⁶⁶

Setelah melakukan wawancara kepada informan ahli selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan ahli yang kedua yaitu dari istri pasangan suami istri beda agama tersebut. Menurutnya manajemen konflik pada hubungannya dengan suaminya diselesaikan dengan kepala dingin ketika menghadapi konflik tentang permasalahan yang lain anaktetapi ketika menyangkut keyakinan dan memaksa untuk berpindah agama hal itu tidak dapat diterimanya karena keyakinan beragama merupakan hak setiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh CHI sebagai berikut:

“manajemen konflik pada pasangan saya ya dilaksanakan dengan cara dipecahkan berdua permasalahan tentang yang biasa kita selesaikan berdua akantetapi yang menyebabkan kita bercerai itu karena permasalahan tentang memaksa keyakinan orang lain untuk berpindah. Dulu saya itu menikah secara katolik kemudian suami saya yang pindah ke islam dan

⁶⁶ DW, *Wawancara*, di rumah kediaman DW, 12 November 2022, pukul 15.00, di rumah kediaman DW

suami saya memaksa saya untuk pindah keagamanya diya kalau tidak mau berpindah suami saya memilih cerai. Dan saya tidak mau mengorbankan agama saya demi orang belaka. Ini agama yang sudah lama saya anut kok.”⁶⁷

Setelah melakukan wawancara dari kedua informan ahli selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan pembanding pada tahap ini peneliti mengambil satu informan dari anak pasangan suami istri tersebut yaitu MECW. Menurut MECW manajemen konflik dari pasangan orangtuanya itu dengan cara berunding dibicarakan secara empat mata akantetapi yang menjadi permasalahan sehingga bercerai itu konflik berupa saling memaksa diantara keduanya untuk berpindah agama sesuai dengan agama yang dianutnya. Seperti yang dijelaskan oleh MECW sebagai berikut:

“manajemen konflik pada orangtua saya itu dengan cara menyelesaikan secara berunding. Akantetapi konflik yang menyebabkan perceraian orangtua saya meskipun belum bisa diproses secara hukum itu permasalahannya akibat saling mengajak untuk berpindah agama. Yang mana ayah saya memaksa ibuk saya pindah ke agama islam. dan juga sebaliknya ibuk

⁶⁷ CHI, Wawancara, di rumah kediaman CHI, 12 November 2022, pukul 15.00 di rumah kediaman CHI

saya memaksa ayah kembali lagi di agama katoliknya sehingga hal ini diselesaikan dengan perceraian.”⁶⁸

Setelah melakukan triangulasi dengan informan pembanding maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen konflik pada pasangan suami istri beda agama dari jalur informan pasangan yang gagal sebagai berikut:

1. Konflik yang disebabkan oleh permasalahan yang wajar yang tidak menyangkut dengan keyakinan dapat diatasi dengan berunding secara empat mata.
2. Konflik yang memaksa untuk merubah keyakinan tidak dapat diselesaikan dengan perdamaian hanya perpisahan dan perceraian sebagai jalur yang dipilih.

Setelah melakukan wawancara kepada kedua sumber dari pasangan suami istri beda agama yang harmonis dan dari pasangan suami istri yang gagal menghasilkan beberapa ketentuan dan perbedaan. Dalam manajemen konflik di keluarganya masing-masing. Perbedaan tersebut peneliti sajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut

Konflik	Pasangan Suami	Pasangan Suami
---------	----------------	----------------

⁶⁸ Wawancara KA pukul 15.00 12 November 2022 di rumah kediaman CHI

	Istri yang harmonis	Istri yang gagal
Konflik intern keluarga	Diselesaikan dengan cara berunding	Diselesaikan dengan cara berunding
Konflik tentang keyakinan beragama	Di selesaikan dengan cara toleransi antara umat beragama dengan prinsip bahwa keyakinan merupakan hak setiap individu masing-masing	Diselesaikan dengan cara perpisahan atau perceraian.



B. Analisis Hasil Wawancara Tentang Manajemen Konflik Dalam Pasangan Suami Istri Beda agama Perspektif manajemen konflik dalam keluarga menurut Ross

Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teori dari Ross tentang manajemen konflik. Menurut data hasil wawancara peneliti pasangan perkawinan beda agama di Kabupaten Pacitan manajemen konflik yang mereka gunakan dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam keluarganya dengan menggunakan beberapa tahapan. *Pertama*, konflik yang terjadi diselesaikan dengan kedua belah pihak. *Kedua*, apabila kedua belah pihak tidak dapat menyelesaikan konflik maka keduanya memilih penyelesaian dengan menggunakan orang ketiga. Akan tetapi pada pasangan perkawinan beda agama yang satunya yang berakhir dengan perceraian disebabkan karena keduanya saling memaksa pihak lain untuk mengikuti agamanya atau pindah agama sehingga hal itu tidak dapat diselesaikan kecuali dengan jalan perceraian.

Menurut teori Ross manajemen konflik dalam keluarga manajemen konflik dalam keluarga antara lain; (1) Mengikuti kemauan orang lain adalah gaya yang menilai orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan diri sendiri. (2) Mendominasi

(Menonjolkan kemauan sendiri) adalah gaya yang menitikberatkan pada kepentingan pribadi. (3) Menghindari, gaya ini bersifat negatif karena melemparkan persoalan kepada orang lain.⁶⁹

Sesuai dengan data temuan dari hasil wawancara terhadap kedua pasangan perkawinan beda agama yang harmonis dan yang berakhir cerai pada hal ini disebabkan dengan mengikuti kemauan orang lain menurut Ross hal itu merupakan gaya yang menilai orang lain lebih tinggi dibandingkan dengan diri sendiri. Pada pasangan perkawinan beda agama yang harmonis dalam menyelesaikan konflik diantara mereka dengan saling mengalah dan mencoba memahami pasangan dengan dalih toleransi antar agama. Mereka tidak saling menuntut pasangan lain untuk sependapat dengannya dalam hal beragama sehingga kehidupan keluarganya berjalan dengan harmonis. Dalam suatu kasus suami mengantarkan istri pergi ke gereja dan sebaliknya istri memasak untuk kelompok yasinan pihak suami. Hal ini rasa mengikuti kemauan orang lain diantara keduanya saling terjaga.

⁶⁹ Yusup Rogo Yuono, "Manajemen Konflik Dalam Keluarga" (n.d.).

Selain itu juga dijelaskan dalam penelitiannya Tyas Amalia yang meneliti tentang manajemen konflik dalam pasangan beda agama yang dialami oleh Ahmad Nurcholish dan Ang Mei Yong Menurut mereka, pernikahan beda agama yang mereka jalani yaitu dengan cara mempertahankan keyakinan atau agama masing-masing tanpa sedikit pun ada keinginan mengajak untuk mengikuti keyakinan salah satu. Bahkan, anak-anak mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan sendiri. Cara untuk menghadapi konflik biasanya ada dua cara yang dilakukan. Pertama, mendiskusikan dengan cara mencari solusi terbaik. Kedua, jika dalam diskusi tidak ada titik temu, biasanya harus ada yang mengalah salah satunya. Untuk menangani nikah beda agama, menurut Ahmad Nurcholish ada 3 model yaitu, refleksi diri, minta saran orang terdekat, dan menghadirkan mediator.⁷⁰

Berbeda dengan pasangan perkawinan beda agama yang berakhir cerai mereka saling menuntut pasangannya untuk pindah agama dan bersamanya sehingga hal tersebut tidak dapat diselesaikan dikarenakan konflik yang terjadi

⁷⁰ Amalia, Tyas. *"Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Beda Agama Ahmad Nurcholis Dan Ang Mei Yong."*

menyangkut dengan keyakinan masing-masing. Sesuai dengan pendapat Laswell perkawinan bukanlah hal yang mudah dilakukan pasangan beda agama dengan tetap menganut agamanya masing-masing. Perkawinan beda agama adalah penyatuan dua pola pikir dan cara hidup yang berbeda, dan perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan banyak menimbulkan permasalahan.⁷¹



⁷¹ Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.1 (2018): 60-68.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dari beberapa faktor yang menyebabkan konflik dalam rumah tangga apabila dilihat dari ketiga aspek tersebut maka pasangan suami istri berbeda agama yang dialami oleh ES dan RH dapat berjalan harmonis dikarenakan *Pertama*, faktor pendidikan yang mereka alami menjelaskan bahwa suami memiliki pendidikan yang rendah dibandingkan oleh Istri yaitu SMA dengan D-3 Kebidanan. *Kedua*, faktor Pekerjaan pihak suami memiliki Strata pekerjaan yang lebih rendah dibandingkan sang Istri yang sebagai ASN meski kebutuhan keluarganya di cukupi oleh sang suami akantetapi sang suami jarang memberikan uang nafkah kepada Istri. Dari kedua aspek tersebut sehingga menyebabkan sang suami memiliki derajat yang rendah dibandingkan Istri sehingga sang suami tidak terlalu menuntut istri untuk kembali ke agama Islam. Dengan kondisi yang seperti ini maka pihak suami tidak memiliki

wewenang atau kekuasaan dalam kepemimpinan di keluarganya. Pihak suami hanya menerima apa kekurangan pihak istri dan mencoba tidak menimbulkan masalah dari permasalahan agama yang dianut oleh istrinya.

Sementara yang dilakukan oleh pasangan suami istri Dodik Winanto dan CHI apabila dilihat dari Kedua Aspek *Pertama*, Faktor Pendidikan dari kedua pasangan yaitu Strata satu hal tersebut dapat dikatakan kondisi pendidikan keduanya seimbang. *Kedua*, faktor ekonomi pada faktor ekonomi ini pihak suami merupakan pengusaha tahu dan pihak perempuan merupakan hanya ibu rumah tangga. Apabila dilihat dari kelas sosial maka pekerjaan sang suami lebih tinggi dibandingkan sang istri sehingga kedudukan kepemimpinan dalam keluarga suamilah yang berkuasa sepenuhnya. Ketika sang suami muallah maka suami menuntut istri untuk diajak masuk agama islam. Dan suami lebih memilih untuk bercerai dengan dalih agama bahwa pernikahannya yang dilakukan tidak sah lantaran dalam agama islam tidak diperbolehkan menikah dengan berbeda agama.

Terkait menejemen konflik dari kedua pasangan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan persamaannya

yaitu dalam menyelesaikan konflik intern keluarganya diselesaikan dengan cara berunding. Perbedaannya pada penyelesaian konflik tentang keyakinan mereka pada pasangan suami istri beda agama yang harmonis menyelesaikan dengan prinsip toleransi beragama bahwa hak beragama merupakan hak setiap individu sementara pada pasangan suami istri yang beda agama berakhir cerai menyelesaikan konflik tersebut dengan cara perceraian. Hanya perceraian yang dapat menyelesaikan konflik akibat perbedaan agama.

B. Saran-saran

Dari hasil pembahasan tersebut peneliti memberikan beberapa saran:

1. Kepada Pengadilan Negeri atau Pengadilan Agama untuk selalu membantu dalam memberikan kenyamanan hidup dalam keluarga bagi pasangan suami istri yang tidak dapat menyelesaikan konflik yang mereka hadapi.
2. Kepada pasangan suami istri untuk senantiasa menyelesaikan konflik secara kepala dingin karena semua yang diselesaikan secara dingin tidak akan berakibat fatal.
3. Kepada masyarakat pada umumnya untuk selalu menjaga toleransi antar agama. Pasangan suami istri yang

berbeda agama saja dapat menyelesaikan konflik Bergama dengan cara toleransi sesama.



DAFTAR PUSTAKA

- Sabian Utsman, *Metodologi Penelitian Hukum Progressif, Pengembangan Permasalahan Penelitian Hukum, Aplikasi Mudah Membuat Proposal Penelitian Hukum*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014, h. 2-3
- Albertus Sujoko, *Teologi Keluarga: Memahami Rencana Allah, ...* hlm. 26.
- Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan*, Jurnal manajemen Konflik vol 02, 2021
- Bambang Hermawan, "Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama Di Indonesia," Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 5, no. 1 (2018): 20–34.
- Boedi Harsono, *Hukum Agraria Indonesia: Sejarah Pembentukan Undang-Undang Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*, Ed. Revisi, Djambatan, Jakarta, 2003,
- Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010),
- H. Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta : Liberty, 2002),

Hadiwardoyo, Al. Purwa.. *Perkawinan Menurut Islam dan Katolik.*(Yogyakarta: Kanisius. 1990).

Hendrick. W, *Bagaimana Mengelola Konflik.* Diterjemahkan Oleh : Arif Santoso, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992),

<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2205>

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodeologi Penelitian Sosial* Ed. II (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 52.

Jefri Heridiansyah, *Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi*, JURNAL STIE SEMARANG, VOL 6, NO 1, Edisi Februari 2014 (ISSN : 2252 – 7826)

Jurnal FENOMENA, Vol. 20 No. 2 (Juli Desember2021), hal. 36

Jurnal Komunikasi KAREBA Vol.5 No.2 Juli - Desember 2016

Jurnal Sosiologi Agama: *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018

Kurniawan, Dani. "Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 2.1 (2018).

Matthew B. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Tjetjep Rohendi Rohidi (terj.), Jakarta: UI Press, 1992,

Muhamad Al-Munajjid, *Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia*. (Jakarta : Gema Insani, 1998),

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mukmin Zakie, “*Perlindungan Hak atas Tanah Masyarakat Hukum Adat dalam Konstitusi*,” *Jurnal Konstitusi*, PSHK FH UII, Vol. II, No. 2, 2009, hlm. 119-139.

Nurcholish Madjid,, Budhy Munawar-Rachman, Elza Peldi Taher, and Moh Shofan. 2013. *Keislaman yang Hanif*. Depok; Jakarta: Imania ; Paramadina [etc.

pacitankab.go.id

Purwodarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.

R Wayne Pace, dan Don F Faules,. *Terjemahan. Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005,

Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*. Rajawali Press, Jakarta, 1986, Ronald Z. Titahelu. “*Penetapan Asas-Asas Hukum Umum dalam Penggunaan Tanah Untuk Sebesar-Besarnya Kemakmuran Rakyat Suatu Kajian*

Filsafat dan Teoritik Tentang Pengaturan dan Penggunaan Tanah Di Indonesia.” Disertasi Doktor. Surabaya : Program Pascasarjana Universitas Airlangga, 1993,

S. Nasution, Metode Penelitian (Penelitian Ilmiah) Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

Salinan Putusan Kasasi dengan Nomor perkara 05/Pdt.G/2011/PN/Pct.

Sinolungun, A.E. "Pengaruh Keluarga di dalam Masalah Kecenderungan Nakal Siswa Remaha pada SMA-SMA Manado." Disertasi, Bandung, 1979.

Sofia Gussevi, “*Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga Isteri Yang Bekerja*” 1, no. 1 (2020): 56–73.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka cipta, t.th

Suprihanto, John. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2014.

Umam, Khaerul. *Manajemen Organisasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

Widiyarini, Nilam. *Menuju Perkawinan Harmonis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

Yusup Rogo Yuono, “Manajemen Konflik Dalam Keluarga”
(n.d.).

Usman effendi, *Asas Manajemen*, (Raja grafindo: Jakarta,
2011)

